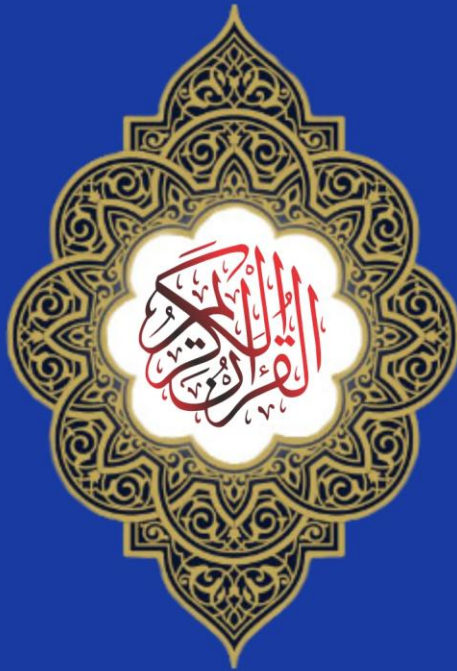

PENDIDIKAN BAHASA HUMANIS DALAM PERSPEKTIF ISLAM



Penulis :

**Dr. Mahrus As'ad, M.Ag.
Ahmad Bukhori Muslim, Ph.D.
Dr. Imam Ghozali Budihardjo, M.Si.
Drs. Taufik Rahman, M.Ag.**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG
2018**

PENDIDIKAN BAHASA HUMANIS DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Penulis :

Dr. Mahrus As'ad, M. Ag.
Ahmad Bukhori Muslim, Ph.D.
Dr. Imam Ghozali Budiharjo, M.Si.
Drs. Taufik Rahman, M. Ag.

ISBN 978-602-5823-96-1

ISBN :



Desain Sampul dan Tata Letak :

Naufal Andhika

Penerbit :

Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN SGD Bandung

Jl. H.A. Nasution No. 105 Bandung
Tlp. (022) 7800525, Fax (022) 7800525
<http://lp2m.uinsgd.ac.id>

Cetakan Pertama, Oktober 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

RINGKASAN

Konsep agama Islam diyakini bersifat *kaafah* dan komprehensif, yang mencakup semua aspek kehidupan manusia, ritual dan sosial, termasuk konsep pendidikan bahasa. Banyak ayat Al-Qur'an dan Hadits berbicara tentang penggunaan bahasa sebagai media komunikasi seperti *lisanul qoum*, *qawlan kariima*, dan *qawlan baliigho* yang menekankan penggunaan bahasa yang beragam dalam kehidupan sosial, termasuk pendidikan. Beberapa penelitian telah membahas konsep Islam tersebut dalam kajian komunikasi dalam perspektif Islam, namun belum ada yang membahas hubungannya dengan pendidikan bahasa, seperti Bahasa Arab dan Inggris, yang menjadi media utama pergaulan internasional. Apalagi jika dikaitkan dengan pendidikan bahasa humanis yang sesuai dengan karakteristik pelajar.

Selain itu, pemahaman para guru Bahasa (Arab dan Inggris) tentang konsep Islam mengenai pendidikan bahasa yang inovatif, efektif, dan humanis juga belum banyak diteliti. Padahal, pemahaman mereka sangat berperan penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa, terutama Arab dan Inggris, di kalangan umat Islam sehingga dapat meningkatkan daya saing mereka dalam percaturan global. Oleh karena itu, buku yang ditulis berdasarkan hasil penelitian ini mengidentifikasi pemahaman guru Bahasa (Arab dan Inggris) serta para murid di wilayah Kota dan Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat tentang konsep Islam mengenai pendidikan bahasa yang inovatif, efektif, dan humanis. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi landasan dalam pengembangan model pembelajaran Bahasa Arab dan Inggris yang dapat memberdayakan pembelajar, terutama generasi muda Muslim.

Data penelitian deskriptif kualitatif ini akan diperoleh melalui angket, wawancara dan observasi kelas. Angket tentang pemahaman konsep

pendidikan bahasa dalam Islam diberikan kepada para guru Bahasa Arab dan Inggris serta para murid Madrasah Tsanawiyah/Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Atas di kedua kota dan kabupaten tersebut. Wawancara dilakukan dengan perwakilan guru dan murid tentang pelaksanaan pembelajaran bahasa inovatif, efektif, dan humanis serta hambatan dan tantangan dalam pelaksanaan model tersebut. Selanjutnya, observasi kelas juga dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab dan Inggris serta identifikasi penerapan model pembelajaran bahasa yang inovatif, efektif, dan humanis. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi landasan dalam perancangan model pembelajaran Bahasa Arab dan Inggris yang inovatif, efektif, dan humanis. Penerapan model ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar serta keberhasilan pembelajaran Bahasa Arab dan Inggris di madrasah sehingga dapat meningkatkan kompetensi Bahasa asing dan tingkat *competitiveness* mereka sehingga dapat lebih berperan aktif dalam percaturan global di masa yang akan datang.

Buku ini diharapkan dapat memberikan jawaban atas *claim* yang sering menyudutkan Islam yang dianggap sebagai agama yang tidak menghargai aspek kemanusiaan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan bahasa. Padahal, seperti yang diungkapkan dalam buku ini, konsep Islam yang dituangkan dalam Qur'an sangat menekankan proses pendidikan bahasa yang humanis dan memberdayakan.

PRAKATA

Buku ini ditulis berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di beberapa Madrasah di Kota dan Kabupaten Bandung tentang penggunaan bahasa yang humanis yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sebagai landasan kehidupan setiap muslim, Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang kehidupan muslim secara individual, tetapi lebih banyak berbicara tentang kehidupan muslim secara sosial, termasuk di dalamnya tentang proses pendidikan dan bahasa komunikasi yang seharusnya digunakan oleh para pendidik dalam proses pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa bahasa yang digunakan oleh Al-Qur'an dalam proses pendidikan adalah ungkapan yang sangat memperhatikan masalah etika dan estetika, masalah ahlak dan keindahan, masalah yang diharapkan dapat menyentuh aspek kemanusiaan setiap anak didik. Misalnya kalimat *qawlan kariima* (perkataan yang mulia), *qawlan layyina* (perkataan yang lemah lembut), *qawlan sadiida* (perkataan yang benar) dan sebagainya, adalah ungkapan-ungkapan yang harus digunakan oleh para pendidik dalam proses mendidik para murid.

Setiap guru adalah pendidik yang tidak hanya bertugas mentrasfer pengetahuan kepada para murid, lebih dari itu guru harus menjadi contoh dan suri tauladan bagi murid-muridnya. Jika guru dalam proses pendidikan menggunakan bahasa-bahasa yang humanis dan komunikatif sebagaimana yang diajarkan oleh Al-Qur'an, maka proses pendidikan akan berjalan dengan baik dan dapat menacapai hasil pendidikan yang maksimal. Al-Qur'an adalah panduan kehidupan muslim dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam proses pendidikan dan pengajaran.

KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan hasil penelitian tentang prinsip dan panduan dasar Qur'an dalam pembelajaran bahasa, terutama bahasa asing seperti Arab dan Inggris, yang humanis dan memberdayakan pembelajar. Penelitian tersebut merupakan bagian dari kinerja beberapa dosen di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dan Universitas Pendidikan Indonesia. Sebagai sumber ajaran Islam yang komprehensif, Qur'an diyakini mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan, termasuk pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, bagi orang Muslim, Qur'an harus dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam berbagai aktivitas pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran bahasa asing.

Sebagai dasar ajaran Islam, Qur'an memiliki berbagai konsep yang berkaitan dengan pendidikan bahasa asing seperti Arab dan Inggris. Secara umum, penelitian menunjukkan bahwa frase-frase tersebut biasanya digunakan dalam konteks pendidikan secara umum. Namun dalam buku ini, frase-frase tersebut lebih spesifik diarahkan sebagai konsep dasar dalam pembelajaran bahasa asing.

Karena dituliskan berdasarkan data dari hasil penelitian yang valid, buku ini sangat layak dijadikan panduan dalam pembelajaran bahasa, terutama bahasa asing. Dalam konteks Qur'an, guru bahasa asing tidak hanya berperilaku sebagai pengajar tetapi juga pendidik yang harus menjadi model bagi murid. Mereka seharusnya menjadi guru profesional yang tidak hanya memiliki kompetensi keilmuan dari bahasa yang diajarkannya seperti bahasa Inggris dan Arab, tetapi juga menjadi model karena memiliki integritas antara kata dan perbuatan.

Yang terakhir, buku diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para guru bahasa asing, Muslim maupun non-Muslim, yang ingin meningkatkan

kompetensi dan keberhasilan dalam mempelajari dan mengajarkan bahasa asing. Dalam konteks Indonesia, penguasaan bahasa asing yang baik akan menjadi modal dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia yang handal sehingga dapat bersaing secara global.

Bandung, Oktober 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

Ringkasan	i
Prakata	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar	viii
Latar Belakang	1
Tinjauan Pustaka	5
Metode Penelitian	13
Temuan Penelitian	15
Pembahasan Hasil Penelitian	24
Simpulan dan Saran	36
Daftar Pustaka	38
Lampiran-Lampiran	42
Biodata Penulis	61

Daftar Tabel

Tabel 1
Frase Qur'an tentang pembelajaran bahasa humanis

Nomor	Surat/Ayat	Frase Qur'an	Arti
1.	An-Nisaa ayat 9	<i>Qawlan sadiidan</i>	Perkataan yang benar
2.	An-Nisa ayat 63	<i>Qawlan baliighan</i>	Perkataan yang menembus jiwa
3.	Al-Ahzab ayat 32	<i>Qawlan ma'ruufan</i>	Perkataan yang baik
4.	Al-Isra ayat 23	<i>Qawlan kariiman</i>	Perkataan yang mulia
5.	At-Taha 44	<i>Qawla layyinan</i>	Perkataan yang lemah lembut
6.	Al-Isra ayat 28	<i>Qawlan maysuuran</i>	Perkataan yang mudah
7.	Ibrahim ayat 4	<i>Bilisaani qaumih</i>	Dengan bahasa kaumnya
8.	Maryam ayat 97	<i>Bilisaanika</i>	Dengan bahasamu
9.	Ruum ayat 22	<i>Alsinatikum</i>	Berlainan bahasamu
10.	Qiyamah ayat 16	<i>Lisaanaka</i>	Lidahmu
11.	Ad-Dukhon 58	<i>Bilisaanika</i>	Dengan bahasamu

Daftar Gambar

Gambar 1



Salah seorang penulis mempresentasikan hasil penelitian dalam sebuah *international conference*

Gambar 2



Salah seorang penulis sedang menghadiri acara *dinner* dalam sebuah *international conference*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai dasar dalam kehidupan bermasyarakat, Al-Qur'an dan juga Hadits mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang aktivitas ritual keagamaan, tetapi juga unsur sosial kemasyarakatan, termasuk komunikasi sosial antara manusia yang menggunakan bahasa sebagai media utama. Berbagai kajian telah menunjukkan bagaimana Al-Qur'an telah memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an bisa dijadikan media pengobatan melalui *counselling* (Ahammed, 2010). Kandungan bahasa Al-Qur'an dan Hadist juga banyak dijadikan landasan manajerial modern seperti *encouraging, warning, trusting, dan respecting* (Daneshgara, Shahb, Yusof, Nuei, Abdullah, Meftahf, & Mirzaei, 2013). Dalam bidang ekonomi dan manajemen, Islam juga agama yang sangat menghargai kreativitas dan kebebasan dalam berpikir dan berkarya yang mencakup keikhlasan, kesesuaian dengan syari'ah, manfaat produk, penggunaan media yang halal, etika sistem akhlak, ijtihad dan penolakan terhadap taklid (Al-Karasneha & Saleh, 2010).

Selain itu, Al-Qur'an bisa menjadi sumber landasan dalam kehidupan modern. Al-Qur'an menjelaskan konsep pengetahuan yang dibutuhkan dalam dunia kerja modern (Ahmad, 2012) dan sumber pendidikan literasi (Diallo, 2012). Selanjutnya, Al-Qur'an juga berbicara tentang konsep bahasa yang digunakan manusia, termasuk bagaimana cara pembelajarannya. Bahasa adalah karakteristik khusus yang membedakan manusia dari makhluk lain seperti binatang. Yang dimaksud dengan bahasa dalam konteks ini adalah semua bahasa yang dipelajari dan digunakan umat manusia seperti bahasa

Arab, Inggris, Perancis, Jerman, Korea dan Mandarin. Konsep Al-Qur'an tentang Bahasa dijelaskan dalam beberapa istilah seperti lughoh, lisan, dan kalaam sehingga memberikan ruang inovasi dan kreativitas bagi umat Islam untuk dapat mengembangkan metode dan model pembelajaran Bahasa yang efektif dan humanis.

Mengingat pentingnya pendidikan Bahasa, terutama bahasa asing dalam dakwah dan kajian ke-Islaman, umat Islam harus memiliki kompetensi yang memadai dalam penguasaan bahasa asing, terutama Bahasa Arab dan Inggris yang dapat dijadikan bahasa internasional dalam dakwah. Penguasaan kedua Bahasa dengan baik akan menjadi media untuk menyebarkan dakwa Islam ke seluruh penjuru dunia. Bahasa Arab berfungsi sebagai media penguasaan ilmu ke-Islaman sedangkan penguasaan Bahasa Inggris dapat menjadi media penyebaran ajaran Islam ke dunia luar Islam. Penguasaan dua bahasa ini diyakini dapat meningkatkan tingkat competitiveness generasi muda Muslim sehingga lebih dapat berkiprah dalam kompetisi global.

Namun sayang, pengajaran bahasa asing di dunia Islam masih belum memuaskan. Sebagai contoh, pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia masih belum menggembirakan, bahkan tertinggal jauh oleh pembelajaran Bahasa Inggris. Padahal, komunitas Muslim seperti masyarakat Indonesia pasti sudah mengenal Bahasa Arab lebih awal dibandingkan dengan Bahasa Inggris. Mereka sudah diperkenalkan dengan bahasa Arab semenjak dilahirkan ketika diperdengarkan suara adzan di telinga mereka. Pengenalan ini terus berlangsung sampai mereka dewasa. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Arab yang merupakan inti dari inti ajaran Islam seharusnya lebih progresif dibandingkan dengan pengajaran Bahasa lain seperti Inggris, Perancis, Jerman, Jepang, Mandarin, dan Korea. Ketertinggalan ini mungkin disebabkan oleh ketidaktahuan umat Muslim tentang konsep pembelajaran bahasa yang efektif dan inovatif yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an.

Padahal, untuk menciptakan pembelajaran Bahasa yang efektif, humanis, dan memberdayakan, Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam telah memberikan panduan melalui berbagai ayat yang berkenaan dengan kemampuan manusia mengajarkan dan mempelajari bahasa yang telah diciptakan oleh Allah SWT.

Seperti dijelaskan di atas, tidak semua umat Islam, terutama guru dan murid, memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep Islam mengenai pendidikan bahasa yang inovatif, efektif dan humanis. Padahal, pemahaman ini sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kompetensi Bahasa asing (Arab dan Inggris) murid madrasah. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kualitas pembelajaran Bahasa asing di lingkungan umat Islam belum memberikan hasil yang maksimal. Hal ini berdampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi Bahasa asing para siswa serta kapasitas sumber daya umat Islam dalam percaturan global. Sementara itu, tidak banyak penelitian yang mengungkap pemahaman guru dan murid tentang model pembelajaran yang memberdayakan seperti ini. Penelitian yang telah dilakukan terbatas pada sejarah dan persepsi siswa pesantren tentang bahasa, terutama Inggris, serta pembelajaran Bahasa Arab di kalangan umat Islam (Wekke & Hamid, 2013; Yusuf & Wekke, 2015).

Oleh karena itu, penelitian ini mengidentifikasi pemahaman guru dan siswa tentang konsep Islam mengenai pendidikan Bahasa asing yang inovatif, efektif, dan humanis. Temuan penelitian ini diharapkan menjadi landasan dalam perancangan model pembelajaran Bahasa Arab dan Inggris yang inovatif, efektif, dan humanis. Penerapan model ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar serta keberhasilan pembelajaran Bahasa Arab dan Inggris di madrasah sehingga dapat meningkatkan kompetensi Bahasa asing dan *competitiveness* mereka sehingga dapat lebih berperan aktif dalam percaturan global di masa yang akan datang.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan konsep Islam (manuskrip Qur'an) mengenai pendidikan bahasa asing (Arab dan Inggris) yang inovatif, efektif, dan humanis.
2. Menjelaskan sejauh mana pemahaman guru dan murid dapat menjadi landasan dalam merancang pembelajaran bahasa asing yang inovatif, efektif, dan humanis sehingga dapat meningkatkan *competitiveness* generasi muda Muslim.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan tujuan di atas, penelitian ini mengajukan dua pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Islam (manuskrip Qur'an) mengenai pendidikan bahasa asing (Arab dan Inggris) yang inovatif, efektif, dan humanis?
2. Sejauh mana pemahaman guru dan murid dapat menjadi landasan dalam merancang pembelajaran Bahasa asing yang inovatif, efektif, dan humanis sehingga dapat meningkatkan *competitiveness* generasi muda Muslim?

Hasil penelitian diharapkan menjadi masukan bagi para guru bahasa asing, khususnya di Indonesia, sehingga dapat meningkatkan proses pembelajaran bahasa asing (seperti Arab dan Inggris) sehingga dapat meningkatkan sumber daya manusia Indonesia.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini menjelaskan konsep Al-Qur'an sebagai sumber kehidupan umat Islam, konsep Islam tentang bahasa dan pendidikan bahasa, serta persepsi pembelajar bahasa asing terhadap pembelajaran bahasa (Arab dan Inggris) yang inovatif, efektif dan humanis.

A. Al-Qur'an Dan Hadits Sebagai Sumber Inspirasi Kehidupan

Sebagai kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT sebagai panduan ideologi dalam kehidupan, Al-Qur'an dan Hadits mencakup berbagai konsep kehidupan yang menjadi kebutuhan manusia. Konsep ini tidak hanya mencakup hal-hal ritual keagamaan tetapi juga konsep kehidupan sosial kemasyarakatan. Konsep-konsep tersebut bahkan tidak hanya berlaku untuk umat Islam tetapi juga bersifat universal yang dapat diterima oleh umat manusia secara keseluruhan. Secara komprehensif, konsep Al-Qur'an tidak hanya dapat dijadikan sebagai sumber intelegensia spiritual yang mencakup keimanan, ibadah, tetapi juga akhlak dan tanggungjawab sosial (Bensaid, Machouche, & Grine, 2014). Sebagai contoh, untuk merespon dinamika kehidupan sosial bermasyarakat yang semakin heterogen, Islam menawarkan konsep *diversity* dan pluralisme yang mengusung integrasi perbedaan etnis dan keyakinan dalam sebuah kerjasama sosial tetapi bukan dalam hal konsep ketuhanan atau akidah (Kamali, 2009). Konsep ini sangat sesuai dengan masyarakat majemuk seperti Indonesia yang terdiri dari berbagai etnis, agama, dan suku bangsa.

Pada level kehidupan global, Islam juga memberikan rujukan yang komprehensif tentang pergaulan internasional yang multinasional, multiras dan agama. Al-Qur'an memberikan landasan dasar dalam mempromosikan

interreligious understanding antara umat beragama tanpa mencampur adukan konsep agama Islam dengan agama lain (Nordina & Nor, 2014). Selain itu, Islam juga memiliki kontribusi dalam dunia sains dan teknologi. Melalui konsep tauhid, Al-Qur'an menjelaskan fenomena astronomi yang berdampak penting terhadap peradaban Islam dan peradaban yang mengikutinya (Ahmad, 1995).

Selain itu, Al-Qur'an bisa menjadi sumber pengetahuan yang berbentuk *generic skills* yang dibutuhkan dalam dunia kerja modern (Ahmad, 2012). Skill ini mencakup kemampuan komunikasi, *teamwork*, *problem solving*, *life-long learning*, and *self-esteem*. Kelima aspek ini merupakan unsur penting dalam pembelajaran modern. Karena tujuan utama mempelajari bahasa adalah sebagai media komunikasi, pembelajaran harus berorientasi pada komunikasi nyata, bukan hanya teori tanpa praktek. Kedua, pembelajaran Bahasa juga harus dilakukan dalam bentuk *teamwork*. Selain itu, *problem-solving* juga berkenaan dengan kompetensi *critical thinking* yang menjadi fokus utama pembelajaran dalam Kurikulum 2013, terutama untuk Sekolah Menengah.

Dalam bidang pendidikan dan bimbingan, Islam juga berbicara tentang perlindungan manusia, terutama anak yang akan menjadi penerus bangsa. Banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan konsep-konsep afeksi, perawatan dan pendidikan anak (Giladi, 2014). Penelitian menunjuka bahwa ayat-ayat Al-Qur'an bisa dijadikan media pengobatan melalui *counselling* (Ahammed, 2010). Kandungan bahasa Al-Qur'an dan Hadist juga banyak dijadikan landasan manajerial modern seperti *encouraging*, *warning*, *trusting*, dan *respecting* (Daneshgara, et al., 2013). Islam juga agama yang sangat menghargai kreativitas dan kebebasan dalam berpikir dan berkarya. Ayat Al-Qur'an banyak mengandung penjelasan tentang keikhlasan, kesesuaian

dengan syari'ah, manfaat produk, penggunaan media yang halal, etika sistem akhlak, ijtihad dan penolakan terhadap taklid (Al-Karasneha & Saleh, 2010).

Masih berkaitan dengan pendidikan, Al-Qur'an juga dapat menjadi sumber pembelajaran literasi. Jauh sebelum kedatangan zaman penjajahan Eropa di Afrika Barat, Al-Qur'an telah berfungsi sebagai sumber pendidikan literasi (Diallo, 2012). Di samping itu, banyak ayat Al-Qur'an yang juga berbicara tentang pendidikan dan pengajaran bahasa yang inovatif, efektif dan humanis sesuai dengan karakteristik manusia. Aspek ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam mengembangkan model pendidikan bahasa yang inovatif, efektif, dan humanis, seperti yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

B. Pendidikan Bahasa yang Inovatif, Efektif dan Humanis

Keberhasilan proses pembelajaran bahasa berkaitan dengan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial dan menjadikan bahasa sebagai sarana bersosialisasi. Untuk menciptakan pemerataan kesempatan pendidikan, penelitian menunjukkan negara berkembang jauh lebih memerlukan peranan guru dan pendidikan dibandingkan di negara maju. Karena metode pembelajaran yang efektif sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, guru harus menggabungkan berbagai pendekatan yang sesuai dengan karakteristik murid dan pelajaran (Creemers, Panayiotou, Kyriakides, & Azigwe, 2016). Mereka harus dapat menciptakan metode pembelajaran yang menarik dan memberdayakan dengan karakteristik inovatif, efektif, dan humanis seperti yang akan dijelaskan berikut.

Yang pertama, pembelajaran yang memberdayakan harus inovatif sehingga dapat meningkatkan ketertarikan dan motivasi pembelajar. Sebagai contoh, untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan pembelajar, materi pembelajaran Bahasa Arab untuk para keturunan imigran Maroko di Spanyol

menghubungkan sekolah dengan masjid (budaya etnis Maroko) sehingga mereka merasa menikmati proses belajar karena memperkuat hubungan dengan budaya dan adat istiadah nenek moyang mereka (Garcia-Sanchez, 2010).

Lebih dari itu, pembelajaran inovatif juga harus melibatkan teknologi informasi. Pengaruh ICT sangat dominan dalam kehidupan generasi muda, termasuk pembelajar bahasa. Mereka adalah generasi digital atau *digital native* sementara orang dewasa adalah *digital migrants*. Penggunaan ICT dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa (Bilyalova, 2017). Lebih lanjut, dia juga mengidentifikasi empat jenis pembelajaran bahasa menggunakan ICT yang dianggap efektif; *powerpoint slides*, korespondensi dengan menggunakan e-mail, program pelatihan melalui CD-ROM dan sumber pembelajaran yang diperoleh melalui internet.

Selanjutnya, pembelajaran bahasa juga harus efektif, yakni dapat mencapai sasaran yang telah ditentukan. Efektivitas dapat meningkatkan pencapaian target kompetensi bahasa yang menjadi tujuan pembelajaran. Pembelajaran Bahasa yang efektif memiliki beberapa kriteria seperti fokus pada kemampuan komunikasi dan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Tujuan utama pembelajaran bahasa adalah untuk memfasilitasi kegiatan komunikasi antara manusia untuk mengungkapkan gagasan atau ide kepada orang lain.

Kriteria pembelajaran efektif lain adalah *problem-based*. Metode ini memungkinkan pembelajar dapat mencapai tujuan pembelajar secara mandiri dengan sedikit bantuan dari guru sebagai fasilitator. *Problem-based learning* diyakini dapat meningkatkan motivasi pembelajar, pengembangan minat serta meningkatkan komunikasi profesional mereka (Bolsunovskayaa, Phillipsb, Korotchenkoa, Matveenkoa, Strelnikovaa, & Ulyanova, 2015). Implikasi dari model ini adalah bahwa pembelajar diharapkan memiliki

kompetensi untuk dapat mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan mereka.

Terakhir, selain inovatif dan efektif, pembelajaran juga harus humanistik. Pembelajaran Bahasa harus sesuai dengan karakteristik dasar manusia serta dapat mengembangkan karakter atau akhlak pembelajar. Humanis berarti juga menghargai gaya belajar. Empat karakteristik *humanistic teaching* menurut Branch (2015) mencakup *experiential learning of skills, critical reflection, a supportive group process, dan a sufficiently longitudinal curriculum* (Hal. 5). Menurut Branch, pembelajaran harus menekankan pengalaman langsung yang otentik, memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk melakukan refleksi tentang apa yang telah dan akan mereka pelajari. Selain itu, sebagai makhluk sosial, pembelajar juga harus terlibat dalam pembelajaran yang memungkinkan terjadinya *group support*. Selain itu, pembelajaran juga harus terencana dengan baik dalam sebuah kurikulum yang berkelanjutan.

Selanjutnya, dalam perbatasan dunia internasional, nilai humanis juga berkaitan dengan pemahaman perbedaan global. Untuk mempersiapkan pembelajar dengan kompetensi dalam persaingan global, guru juga harus membekali mereka dengan kemampuan *cross-cultural understanding* (Funghomchoei & Kardkarnklai, 2016). Kompetensi ini juga merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter pembelajar dalam menghadapi kehidupan global sehingga mereka dapat berperan aktif tanpa harus kehilangan identitas mereka sebagai generasi muda Indonesia yang beragama Islam. Persepsi dan pemahaman guru dan murid dalam konsep ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam mengembangkan model pembelajaran bahasa asing yang inovatif, efektif, dan humanis. Penguasaan kompetensi bahasa asing (Arab dan Inggris) yang disertai dengan pemahaman antar-budaya yang

memadai merupakan modal utama yang harus dimiliki generasi muda Islam agar dapat berperan penting dalam pergaulan internasional.

C. Persepsi dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Persepsi tentang konsep memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan dan luaran pembelajaran. Persepsi guru dan siswa tentang pembelajaran dapat menjadi landasan dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Selanjutnya, pemahaman siswa tentang *how to learn* dapat meningkatkan luaran pembelajaran (Saricoban, 2014). Semakin tinggi tingkat pemahaman guru dan murid tentang konsep pembelajaran bahasa asing yang inovatif, efektif, dan humanis, semakin tinggi tingkat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Pemahaman tentang konsep pembelajaran berkorelasi dengan motivasi. Sementara itu, penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar menentukan tingkat keberhasilan proses pembelajaran Bahasa asing seperti Bahasa Inggris (Henter, 2014). Motivasi bahkan telah menjadi ideologi holistik pembelajaran Bahasa asing (Harvey, 2017). Diambil dari kata *movere* dalam Bahasa Latin atau *move* dalam Bahasa Inggris yang artinya bergerak atau menggerakkan. Schunk, Pintrich, & Meece (2008) meyakini bahwa motivasi dapat *instigate and sustain* (menimbulkan dan mempertahankan) proses pembelajaran (hal. 4). Motivasi juga dapat berfungsi sebagai *the reasons underlying behaviour*, atau penyebab utama terjadinya sebuah perilaku atau kegiatan (Guay, Chantal, Ratelle, Marsh, Larose & Boivin, 2010, hal. 712). Motivasi bahkan dapat ditumbuhkan dan diarahkan secara kelompok dalam sebuah kegiatan bersama yang disebut dengan *Group Directed Motivational Currents* (G-DMC) (Dornyei, Henry & Muir, 2016).

Penelitian tentang persepsi juga telah dilakukan dalam beberapa konteks. Diantaranya meliputi persepsi murid dan guru dalam pembelajaran sains, sosial, agama. Dalam konteks pembelajar umat Islam, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru Bahasa Inggris di Saudi Arabia terhadap penggunaan teknologi dapat meningkatkan luaran pembelajaran bahasa Inggris (Saqlain & Mahmood, 2013). Sejauh ini, belum ada penelitian tentang persepsi guru dan murid pembelajar Bahasa asing (Arab dan Inggris) yang dilakukan di Indonesia, negara yang memiliki penduduk Muslim terbesar di dunia. Kajian tentang topik pembelajaran Bahasa inovatif, efektif, dan humanis, seperti yang akan dilakukan oleh penelitian ini, tentu saja akan sangat bermanfaat untuk dapat menjelaskan kompetensi generasi muda Islam dalam menguasai bahasa asing (Arab dan Inggris) sehingga menjadi informasi yang berguna bagi instansi terkait dalam rangka meningkatkan daya saing mereka dalam percaturan global.

D. Penelitian Tentang Konsep Islam Mengenai Pendidikan Bahasa Asing

Beberapa penelitian telah dilakukan tentang konsep Islam mengenai pendidikan bahasa yang mencakup Arab dan Inggris. Mengingat pentingnya kedua bahasa tersebut, banyak pesantren di Indonesia yang telah mengadopsi Bahasa Inggris dan Arab sebagai medium dalam pembelajaran (Wekke & Hamid, 2013) bahkan telah menunjukkan tingkat keberhasilan yang memadai karena pengajarannya yang komprehensif dan aktif (Yusuf & Wekke, 2015). Dalam era komunikasi teknologi, pembelajaran bahasa inovatif juga harus melibatkan penggunaan ICT sehingga dapat meningkatkan keterlibatan pembelajar dalam proses pembelajaran (Hoesein, 2015). Penggunaan ICT diyakini dapat meningkatkan tingkat otonomi dan profesionalisme pembelajaran bahasa (Widodo & Riandi, 2013). Pembelajaran bahasa Arab harus mengembangkan kreativitas pembelajar (Dajania, 2015). Namun

demikian, efektivitas dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing, seperti di Nigeria, juga masih menghadapi banyak kendala (Sirajudeen & Adebisi, 2012) seperti kurangnya minat pembelajar karena pengaruh budaya di luar Islam. Sementara itu, penelitian yang lain juga mengkritisi penggunaan buku teks dalam pembelajaran bahasa Arab (Dajani & Omari, 2014) yang dianggap kurang maksimal dalam mendukung pembelajaran yang inovatif, efektif, dan humanis.

Demikian pula halnya, Bahasa Inggris telah menjadi Bahasa yang diajarkan di tingkat pendidikan formal di Indonesia, termasuk pesantren (Fahrudin, 2012). Meskipun penerimaan Bahasa Inggris masih kontroversi di sebagian pesantren, Bahasa Inggris sudah dianggap modal penting dalam pembelajaran di pesantren (Umam, 2014). Sebuah penelitian lain membahas kandungan ke-Islaman dalam pembelajaran bahasa Inggris yang mencakup pemasukan nilai-nilai dan karakter berbau Islam yang diperoleh dari Qur'an dan Hadits (Amelia, 2012). Lebih spesifik lagi, seperti dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an dan Hadits, Islam juga sudah menjelaskan penggunaan media audio, visual dan teknologi dalam pembelajaran Bahasa (Ramli, 2015).

Dari penjelasan di atas, belum ada penelitian yang secara khusus membahas pemahaman guru dan murid tentang konsep Islam mengenai pendidikan bahasa asing (Arab dan Inggris) , seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits, tentang pembelajaran bahasa yang inovatif, efektif, dan humanis seperti yang akan dilakukan oleh penelitian ini.

Hasil penelitian diharapkan menjadi masukan bagi para guru bahasa asing, khususnya di Indonesia, sehingga dapat meningkatkan proses pembelajaran bahasa asing (seperti Arab dan Inggris) sehingga dapat meningkatkan sumber daya manusia Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

Data dalam buku ini merupakan hasil penelitian yang didasarkan pada metode *content analysis*. Metode ini dianggap sesuai dengan sumber data penelitian yang berasal dari naskah atau teks Qur'an (Krippendorff, 2004; Hamied, 2017). Qur'an merupakan pandangan dan pedoman hidup bagi orang Muslim di seluruh dunia. Mengingat jumlah penduduk Muslim yang cukup signifikan, Qur'an menjadi naskah yang penting karena dibaca oleh orang banyak. Oleh karena itu, Qur'an diharapkan tidak hanya menjadi landasan penting dalam pembelajaran bahasa asing seperti Arab dan Inggris bagi guru bahasa yang beragama Islam, tetapi juga bagi seluruh guru bahasa asing, dari agama apa saja.

Seperti disebutkan tadi, data dalam buku ini diperoleh dari ayat-ayat Qur'an yang berbicara tentang isu bahasa yang digunakan sebagai landasan dalam komunikasi atau menyampaikan pesan kepada pendengar atau jama'ah. Mengingat jumlah ayat Qur'an yang cukup banyak tentang komunikasi dan pembelajaran bahasa, data diperoleh dalam beberapa langkah. Pertama, peneliti melakukan screening atau mengidentifikasi semua ayat Qur'an yang berbicara tentang komunikasi dan bahasa. Di antara kosa-kata yang berkaitan dengan bahasa dan komunikasi adalah *qawul* dan *lisaan* yang berarti bahasa dan komunikasi. Kedua, setelah diidentifikasi, data tersebut kemudian diklasifikasikan dalam beberapa kelompok *humanistic language teaching* yang dikembangkan oleh Stevick pada tahun 1990. Klasifikasi tersebut mencakup *feelings* (perasaan), *self-actualization* (aktualisasi diri), *intellectuality* (intelektualitas), *partnership* (kebersamaan) dan *cooperation* (kerjasama). Selanjutnya, peneliti juga mengidentifikasi setiap kosa-kata yang berkenaan dengan bahasa dan menghubungkannya

dengan kategori yang dikembangkan oleh Stevick tersebut. Metode pembelajaran humanistic language teaching ini kebanyakan digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris yang cenderung memiliki sejarah perkembangan yang lebih progresif dibandingkan dengan metode pembelajaran bahasa asing lain seperti Bahasa Arab, Peranci, Jerman dan Italia.

Untuk memperkuat validitas data yang ditemukan, seperti yang ditegaskan oleh Silverman (2010) dan Cresswell (2014), penelitian juga menggunakan metode interdisciplinary expertise (keahlian interdisipliner). Pertama, keempat penulis memiliki kemampuan yang memadai dalam bahasa Arab, Indonesia dan Inggris sehingga membantu proses identifikasi data penelitian. Kedua, mereka juga memiliki keahlian yang memadai dalam sejarah peradaban Islam, pendidikan bahasa, ilmu Qur'an dan hadits, serta metodologi pembelajaran bahasa. Keahlian yang beragam ini diharapkan dapat memperkuat dan memperdalam analisis data sehingga menghasilkan temuan penelitian yang lebih meyakinkan untuk dijadikan rujukan dalam pembelajaran bahasa asing.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Buku ini merupakan hasil dari penelitian yang menghasilkan dua luaran utama, yaitu buku dan artikel ilmiah.

A. Temuan Penelitian

Analisa naskah Qur'an menemukan beberapa istilah yang berkaitan dengan prinsip dasar komunikasi yang kemudian dikategorikan dalam beberapa pembelajaran bahasa yang bersifat humanis. Istilah-istilah tersebut adalah lisaan (tunggal) dan alsinah (jamak) serta qawul (kata/ucapan) yang ditemukan dalam beberapa ayat Qur'an dan hadits. Istilah tersebut dikaitkan dengan kata lain sebagai frase untuk menghasilkan beberapa aspek yang menegaskan pembelajaran bahasa yang humanis dan memberdayakan seperti dijelaskan berikut ini.

Aspek pembelajaran humanis

Seperti telah dijelaskan oleh para sarjana pada bagian kajian pustaka, pembelajaran bahasa asing humanis memiliki beberapa aspek seperti feeling (perasaan), social relation (hubungan sosial), responsibility (tanggungjawab), intellectuality (intelektualitas), dan self-actualization (aktualisasi diri).

1. Emotional feeling

Salah satu karakteristik yang membedakan manusia dari makhluk lain adalah *emotional feeling* (perasaan emosi). Manusia adalah makhluk yang tidak hanya dianugerahi dengan akal pikiran tetapi juga hati sehingga mereka memiliki keseimbangan dalam kehidupan. Sebagai kitab suci yang ajarannya mencakup semua aspek kehidupan manusia, manuskrip Qur'an juga menjelaskan kebutuhan manusia untuk mengekspresikan perasaan seperti

yang teridentifikasi dari kata lisaan (bentuk singular) yang disebutkan dalam beberapa ayat Qur'an yang berarti lisan atau bahasa. Contoh pertama, Qur'an surat Maryam ayat 97 sebagai berikut,

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَا هُ بِلسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لُدًّا

Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al Quran itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang. (QS. 19: 97).

Dalam ayat ini, istilah *lisaan* berarti bahasa Arab. Manuskrip Qur'an menggunakan istilah ini (*lisaan*) untuk menunjukkan bahwa Qur'an ditulis atau diturunkan dalam bahasa Arab, bahasa yang digunakan oleh Nabi Muhammad dan para pengikutnya sehingga penyebaran ajaran agama Islam dapat lebih mudah dipahami dan diterima oleh umat dengan lebih mudah. Penggunaan bahasa Arab dalam menyampaikan ajaran Islam kepada umat Islam di wilayah Arab dianggap lebih dapat diterima oleh masyarakat karena bahasa tersebut dapat secara psikologis menyentuh perasaan mereka.

Selanjutnya, istilah *lisaan* ini juga dapat ditemukan dalam ayat Qur'an lain, Qur'an Surah Ibrahim ayat 4 yang memiliki makna yang berbeda. Ayat ini mengatakan,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ -

Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.(QS. 14: 4).

Agak sedikit berbeda dengan ayat sebelumnya, kata *lisaan* dalam ayat ini berarti bahasa asli dari masyarakat, bukan hanya bahasa Arab. Ayat ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam komunikasi harus berasal

dari dan mengandung keaslian sebagai konteks sehingga bahasa tersebut sesuai dengan latar belakang budaya masyarakat atau umat. Keaslian asal muasal berkaitan dengan perasaan inti atau terdalam dari pendengar atau masyarakat. Biasanya, orang akan lebih merasa diakui dan diterima jika mereka dipanggil atau disapa dengan menggunakan bahasa asli atau daerah mereka.

2. *Relasi sosial*

Aspek lain dari pembelajaran bahasa yang humanis adalah relasi sosial, yang juga merupakan karakteristik yang membedakan manusia dari makhluk lain. Manuskrip Qur'an mengakui kebutuhan manusia untuk membangun hubungan sosial seperti yang dijelaskan dalam kata qawul (kata/ungkapan) dalam frase yang berbeda. Frase yang pertama adalah qawlan layyinan (ucapan lembut) yang berkaitan dengan kesopanan dalam berbicara atau berinteraksi dengan sesama manusia. Qur'an surat Thaha ayat 43-44 mengatakan;

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ - فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ -

Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun karena benar-benar dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut. (QS. 20: 43-44).

Karena *qawlan layyinaan* berarti bahasa atau ungkapan yang lemah lembut, kita harus bersikap lemah lembut dan sopan ketika berbicara, tidak bersikap kasar, ketika berkomunikasi dengan orang lain. Qur'an menegaskan pentingnya kita menggunakan kata penghalus ketika kita berbicara seperti kata maaf, silahkan, terimakasih, dan mohon. Karena konteks anjuran bersikap sopan dan lemah lembut ini adalah perintah Allah agar Musa berbicara dengan sopan dan baik kepada raja Fir'aun, seorang yang kasar dan dictator, kita harus tetap berperilaku sopan dan lemah lembut bahkan ketika

kita berkomunikasi dengan orang yang kasar, jahat, dan otoriter sekelas Fir'aun sekalipun. Tingkat kesopanan kita tentu harus bertambah ketika kita berkomunikasi dengan orang yang juga berperilaku sopan dan lembah lembut.

Frase lain yang juga berkaitan dengan relasi sosial adalah *qawlaan kariiman* (kata mulia). Allah SWT dalam Qur'an Surat Al-Isra' ayat 23 mengatakan,

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan jangan engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. (QS. 17: 23).

Di samping itu, frase terakhir yang dapat diidentifikasi untuk keharmonisan sosial adalah *qawlaan ma'ruufan* (kata yang sesuai). Frase ini berarti bahwa bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi harus sesuai dengan konteks tempat ungkapan tersebut digunakan. Konteks mencakup waktu, lawan bicara, dan setting atau tempat. Dalam Qur'an Surat Ahzab ayat 32 Allah berfirman,

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ۗ

Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya] dan ucapkanlah Qaulan Ma'rufa –perkataan yang baik. (QS. 33: 32).

Kedua ayat terakhir ini menekankan pentingnya kesopanan berbahasa dalam lingkungan keluarga, unit terkecil dalam masyarakat. Semua anggota keluarga diharapkan untuk menggunakan atau berbicara dengan menggunakan bahasa yang sopan ketika berkomunikasi dengan orang lain, antara orang tua dan anak, istri dan suami, serta saudara dalam keluarga. Ayat Qur'an ini menegaskan bahwa keluarga adalah unit kecil tetapi sangat penting yang dapat membangun sebuah peradaban masyarakat sipil. Ketika urusan keluarga diabaikan, masyarakat akan mengalami kekacauan dan ketidakharmonisan.

3. *Tanggungjawab (responsibility)*

Aspek ketiga dalam pembelajaran bahasa asing yang humanis adalah tanggungjawab. Aspek ini berkaitan dengan kemampuan manusia untuk diminta pertanggungjawaban tentang apa yang mereka katakan atau ungkapkan. Yang pertama adalah *qawlan sadiidan* (perkataan jujur dan bijak), sebuah karakteristik yang sangat penting dalam komunikasi sosial, termasuk pembelajaran bahasa asing. Qur'an surah Annisa ayat 9 menjelaskan,

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا –

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraannya). Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar (qaulan sadida) (QS. 4 : 9).

Dianggap sebagai dua tanda penting yang menunjukkan ketaatan pada Allah, kejujuran dan keadilan dalam bahasa merupakan dua karakter penting dalam komunikasi sosial kemanusiaan (Qurthubi, 2006). Kejujuran berarti

bahwa informasi yang disampaikan harus berdasarkan pada fakta, bukan hoaks atau kebohongan sangat penting dalam semua bentuk komunikasi sosial. Sementara itu, keadilan juga berarti *fairness* dan tanpa kebohongan atau manipulasi keadaan atau situasi. Sebagai contoh, jika kita mendengar atau menerima informasi, baik daring maupun luring, kita tidak boleh menerima informasi begitu saja, tanpa melakukan tabayyun atau konfirmasi dengan mencakup berbagai sisi. Kita harus bersikap kritis dengan tidak menerima begitu saja segala informasi yang kita terima.

4. *Self-actualization* (aktualisasi diri)

Aspek terakhir dari pembelajaran bahasa asing humanis yang dijelaskan dalam Qur'an adalah *self actualization* (aktualisasi diri). Untuk menguatkan pentingnya *self actualization*, ajaran Islam mengakui kemampuan manusia yang selalu berusaha untuk mencari pencerahan spiritual, mencari ilmu pengetahuan dan keinginan untuk membuat perubahan dalam masyarakat. Karakteristik ini dapat ditemukan dalam beberapa ayat Qur'an. Sebagai contoh, mencari ilmu pengetahuan merupakan hal utama dalam ajaran Islam seperti dijelaskan dalam Qur'an surah Al-Alaq (96:1-5). Kata *Iqra* yang berarti 'bacalah' mengimplikasikan bahwa orang Islam harus banyak membaca sehingga mereka memiliki kemampuan dasar dalam mencari ilmu pengetahuan dan pencerahan spiritual. Berkaitan dengan pembelajaran bahasa humanis, istilah pertama yang dijelaskan dalam Qur'an adalah kata *alsinah*, bentuk jama dari kata *lisaan* (bahasa atau lidah). *Alsinah* berarti bahasa-bahasa yang digunakan oleh berbagai masyarakat di berbagai belahan dunia untuk berkomunikasi yang menunjukkan keagungan Allah SWT. Qur'an Surat Ar-Ruum ayat 22 mengatakan,

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ
وَاللُّوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (QS. 30 : 22).

Manuskrip kitab suci ini menegaskan satu karakteristik utama manusia, yakni kemampuan untuk menghasilkan bahasa yang kompleks dan tidak dapat dilakukan oleh makhluk lain seperti binatang. Bahkan, suara yang dikeluarkan oleh manusia ketika berbicara berbeda dengan binatang. Manusia dapat menghasilkan suara dan bahasa yang berbeda-beda, tidak statis dan monoton seperti binatang. Kemampuan mengomunikasikan gagasan melalui bahasa adalah kemampuan khusus yang dimiliki oleh manusia sehingga memungkinkan mereka berpikir, bersintesa, menciptakan hal baru yang tidak dapat dilakukan oleh makhluk lain. Bagi manusia, kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan menggunakan bahasa adalah merupakan sarana untuk melakukan *self-actualization* yang tidak dapat tergantikan.

5. *Intellectuality dan integrity*

Aspek lain dari pembelajara bahasa asing humanis yang dijelaskan dalam Qur'an adalah kemampuan *intellectuality* dan *integrity*. Kemampuan ini disebut dengan istilah *qawlan baliighaan* yang berarti kalimat yang tepat sasaran atau efektif. Dalam surah An-Nisaa ayat 63 Allah berfirman;

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ
قَوْلًا بَلِيغًا -

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka Qaulan Baligha –perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. (QS. 4: 63).

Istilah ini menegaskan pentingnya cara atau metode efektif dalam menyampaikan gagasan melalui bahasa. Hal ini berarti bahwa komunikasi harus bersifat sederhana, mudah dipahami dan sesuai dengan kemampuan intelektual jama'ah atau masyarakat yang menjadi hadirin dalam berkomunikasi. Untuk mendukung karakteristik ini, Rosulullah SAW juga menegaskan dalam sebuah hadits agar kita berbicara dengan bahasa yang sesuai dan relevan dengan bahasa dan tingkat intelektual masyarakat. Sebagai contoh, jika kita berbicara dengan orang Australia dan Inggris, maka kita harus menggunakan bahasa Inggris. Demikian pula halnya, jika kita berbicara dengan para intelektual, bahasa yang kita gunakan harus berbeda dengan ketika kita berbicara dengan masyarakat awam yang memiliki kapasitas berpikir yang sederhana. Dalam hal ini, lisaan berarti bahasa atau kapasitas intelektual yang sesuai dengan latar belakang pendengar atau lawan bicara.

Selanjutnya, kapasitas intelektual ini harus didukung dengan tingkat integritas yang memadai. Ungkapan lisan melalui kata hanya akan berdampak efektif dan menembus pendengar jika disertai dengan integritas pembicara. Sehebat apapun retorika dan bahasa seseorang, jika pembicara tidak memiliki integritas dan mendapat *trust* dari pendengar atau *audience*, maka bahasa atau komunikasi tidak akan efektif dan berdampak. Kalimat dan bahasa hanya akan berdampak jika penuturnya memiliki komitmen tinggi dalam menyelaraskan antara ucapan dan perbuatan (Qurthubi, 2006). Berbeda dengan binatang yang lebih dikenal karena karakteristik fisik seperti belalai pada gajah dan belalang pada harimau, manusia akan lebih dikenal dan didengar kata-katanya karena integritas dan kepribadian. Manusia yang memiliki integritas dan kepribadian yang baik akan memiliki kemampuan komunikasi yang lebih efektif dan berdampak. Hal yang sama juga akan dialami oleh para guru bahasa asing yang berintegritas dan berkepribadian

baik. Mereka akan mendapat *trust* dari pembelajar sehingga berdampak terhadap efektivitas pembelajaran yang dilakukan.

6. *Ease of understanding* (mudah dipahami)

Di samping beberapa aspek pembelajaran bahasa Inggris humanis di atas, manuskrip Qur'an juga menegaskan satu aspek lagi yang sangat penting untuk dibahas, yaitu *ease of understanding* (kemudahan pemahaman). Seperti dibahas pada bagian terdahulu, aspek *ease of understanding* ditemukan dalam dua istilah dalam Qur'an, yaitu *lisaan* dan *qawul*. Yang pertama, *lisaan*, berkaitan dengan pengucapan yang jelas, seperti dijelaskan dalam Qur'an surah Qiyamah ayat 16, yang berbunyi,

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. (QS. 75: 16).

Dalam ayat ini, Allah SWT mengingatkan Rosulullah SAW agar memperjelas pengucapan dan tidak tergesa-gesa dalam menggerakkan lisan atau lidah ketika membaca Qur'an. Dalam ayat ini, kata *lisaan* memiliki arti fisik, yaitu lidah sebagai bagian anggota tubuh. Ketika melakukan komunikasi lisan, pembicara harus dapat mengucapkan setiap kata dengan jelas sehingga pendengar dapat memahami dengan lebih mudah. Keharusan untuk mengucapkan setiap kata dengan jelas juga ditekankan dalam ayat yang lain, namun memiliki arti pesan yang jelas agar mudah dipahami. Qur'an surah Dukhon (asap) ayat 58 berbunyi,

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَا بِهِ لِسَانَكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Kami mudahkan Al Quran itu dengan bahasamu supaya mereka mendapat pelajaran. (QS. 44: 58).

Istilah kedua dari *easy for understanding* adalah qawlan maysuura (kata atau kalimat yang mudah dipahami) yang ditemukan dalam Qur'an surah Isra (perjalanan malam) ayat 28 mengatakan,

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhannya yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka Qaulan Maysura –ucapan yang mudah. (QS. 17: 28).

Ayat ini menegaskan pentingnya mengucapkan kata atau ungkapan yang mudah dipahami oleh pendengar. Kriteria ini menjadi kemampuan penting yang harus dikuasai oleh pembicara. Meskipun konteks dalam ayat ini adalah berbicara lemah lembut dan mudah dipahami kepada orang peminta-minta yang datang kepada kita, ayat ini juga dapat dipahami bahwa bahasa yang kita ungkapkan harus lembut, penuh kesopanan, dan sederhana sehingga pendengar dan hadirin dari berbagai tingkatan sosial dan pendidikan dapat merasa dihargai dan mudah untuk memahaminya.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Ayat-ayat Qur'an di atas tentang pembelajaran bahasa asing yang humanis menjadi landasan untuk pembelajaran yang memberdayakan seperti dijelaskan berikut ini.

1. Pembelajaran bahasa asing humanis yang memberdayakan

Penelitian terdahulu tentang bagaimana manuskrip Qur'an memberikan panduan yang komprehensif bagi semua aspek kehidupan manusia seperti pendidikan, ekonomi, pertanian, sains, dan sosial, seperti dijelaskan oleh para ilmuwan dalam penelitian mereka (Ahammed, 2010; Daneshgara, Shahb, Yusof, Nuei, Abdullah, Meftah, & Mirzaei, 2013;

Ahmad, 2012), termasuk pembelajaran bahasa asing (Stevick, 1990; Mishra, 2000). Berkaitan dengan yang terakhir ini, manuskrip Qur'an tampaknya sudah menyediakan penjelasan tentang pembelajaran bahasa asing yang cukup komprehensif. Aspek ini mencakup semua aspek pembelajaran bahasa asing yang humanis yang mencakup perasaan, interaksi sosial, tanggungjawab, intelektualitas, dan aktualisasi diri (Stevick, 1990; Mishra, 2000).

Dalam kaitan ini, banyak ayat Qur'an berbicara tentang pembelajaran bahasa asing humanis. Seperti ditunjukkan oleh temuan penelitian, istilah lisaan, alsinah, dan qawul beserta berbagai derivasinya yang ditemukan dalam manuskrip Qur'an menunjukkan bagaimana karakteristik manusia (humanis) dikembangkan dengan cara menolak karakter negatif, relasi sosial seperti dikuatkan oleh qawlan ma'ruufan dan qawlan layyinaan dikembangkan melalui persahabatan dan kerjasama, tanggung jawab (qawlan sadiidan) dikembangkan melalui penerimaan terhadap kritikan, kejelian dan koreksi terhadap kesalahan informasi, intelektualitas (alsinah) diperkuat dengan penghargaan terhadap kapasitas individu dan kebebasan berekspresi dan berpikiran. Faktor-faktor afektif seperti ini merupakan aspek penting dan dominan yang menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa asing (Henter, 2014). Pemelajar akan memiliki antusiasme tinggi untuk memperoleh bahasa asing jika mereka merasa dihargai perasaan dan kompetensi intelektualitasnya.

Beberapa peristilahan dalam manuskrip Qur'an juga berkaitan dengan pragmatik. Sebagai contoh, qawlan ma'ruufan memerlukan relevansi atau kesesuaian kalimat dengan konteks dan materi ujaran. Aspek relevansi, bersama dengan kuantitas, kualitas dan cara adalah apa yang Grice (1975) dianggap sebagai cooperative principles penting antara pembicara dan pendengar. Pembelajar bahasa asing seperti bahasa Inggris dan Arab harus

dapat memahami dan mengaplikasikan prinsip dasar ini ketika berkomunikasi sehingga mereka tidak mengalami masalah dalam berkomunikasi, termasuk ketika mereka mempelajari bahasa asing. Untuk aspek terakhir ini, pembelajar bahasa asing harus mengenal aspek cooperative principles ini sehingga mereka tidak mengalami kesalahpahaman dan merasa percaya diri karena mampu berkomunikasi dan memperoleh kompetensi bahasa asing dengan baik. Sementara itu, kata qawlan baliighon juga berarti kualitas ujaran atau komunikasi. Karena Allah SWT telah memberikan hati dan pikiran kepada manusia, ungkapan komunikasi harus benar, bermanfaat, adil, dan berguna bagi manusia yang lain. Isi komunikasi manusia harus mengandung gagasan yang bermanfaat bagi kemajuan peradaban umat manusia. Begitu pula halnya, muatan materi pembelajaran bahasa asing juga harus mengandung unsur peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Lebih lanjut, konsep *alsinah* (bahasa yang digunakan sebuah komunitas) yang ditawarkan Qur'an menegaskan konsep linguistic pluralism sebagai media self-actualization. Konsep ini mengakui eksistensi kehidupan global manusia, yang terdiri dari beragam suku bangsa, agama, dan budaya, yang harus diterima dan diakui oleh manusia. Karena manusia terdiri dari berbagai suku bangsa yang menggunakan bahasa yang berbeda dalam komunikasi, manusia harus mau mempelajari berbagai bahasa yang berasal dari luar komunitasnya. Sebagai contoh, untuk menunjukkan ketaatan kepada Allah yang menciptakan manusia, umat Muslim dianjurkan untuk mempelajari berbagai bahasa yang berbeda sehingga mereka dapat berinteraksi dengan manusia dari komunitas lain yang berbeda. Penguasaan berbagai bahasa yang berbeda diharapkan semakin menambah pengetahuan dan kesadaran mereka tentang kebesaran Allah yang telah menciptakan beragam bahasa badi umat manusia di berbagai belahan muka bumi. Diversity dalam bahasa dan ras ini harus menjadi pendorong untuk

menghargai perbedaan untuk menuju kehidupan yang lebih harmonis. Kesadaran seperti ini harus berfungsi sebagai motivasi ideologis dan religius dalam mempelajari bahasa asing. Ideologi berfungsi lebih dari sekedar internal motivation yang telah dikembangkan oleh banyak ahli penelitian tentang bahasa asing (Harvey, 2017; Schunk, Pintrich & Meece, 2008; Guay, Chanal, Ratelle, Marsh, Larose, & Boivin, 2010).

Bukti-bukti tersebut, bagaimanapun juga, menunjukkan bahwa Islam mampu menawarkan tidak hanya pendidikan bahasa humanis. Konsep-konsep komunikasi dan pragmatik yang dikembangkan oleh Grice (1975), pendidikan humanis yang dikembangkan oleh Stevick (1990), dan kemudian disempurnakan oleh Mishra (2000) ternyata lebih diberdayakan lagi oleh prinsip dasar yang ditawarkan oleh Islam. Konsep ini tentu saja lebih meyakinkan karena didasarkan pada petunjuk ilahiah melalui wahyu agama. Kebebasan yang dimiliki oleh manusia sebagai khalifah di muka bumi tentu saja bukan kebebasan tanpa syarat, tetapi kebebasan bertanggungjawab. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, umpamanya, Islam mengenalkan konsep *Iqra* (membaca) yang merupakan elemen utama proses perkembangan pendidikan literasi (Diallo, 2012). Mengingat bahwa manuskrip Qur'an telah diturunkan sebagai sumber ajaran agama Islam mulai awal abad ke-tujuh, jauh sebelum kemunculan konsep pendidikan humanis, termasuk pendidikan bahasanya, ajaran Islam mungkin telah mempengaruhi konsep pendidikan bahasa humanis yang sekarang sedang berkembang. Ajaran Islam tentang intelektualitas dan rasionalisme mungkin telah menginspirasi konsep Dewey tentang pendidikan progresif yang dikembangkan awal tahun 1990an (Dewey, 1997).

Selanjutnya, konsep Islam selayaknya menjadi sumber inspirasi dalam mengembangkan pembelajara bahasa asing yang humanis. Manuskrip Qur'an, termasuk prinsip-prinsip dasar pendidikan bahasa humanis,

diturunkan kepada Rosulullah Muhammad SAW pada abad ke tujuh (611-634 Masehi), jauh sebelum periode perkembangan keilmuaan, termasuk dalam pendidikan bahasa asing di Dunia Barat. Manuskrip Qur'an sangat mungkin telah menjadi inspirasi bagi para filsuf dan pemikir pendidikan humanis seperti John Dewey tahun 1990an. Sebagaimana sejarah telah membuktikan, pendidikan humanis yang juga mencakup pendidikan bahasa yang berkembang di Dunia Barat pada abad tersebut mungkin telah dipengaruhi oleh perkembangan konsep Islam tentang pendidikan humanis yang dikembangkan oleh para sarjana Muslim di Spanyol dan bagian Eropa lainnya beberapa ratus tahun yang silam. Asumsi seperti ini tentu saja sangat beralasan dan masuk akal mengingat karakteristik kebudayaan dan peradaban yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain (Ghazanfar, 2006). Konsep peradaban Barat yang sedang mengalami kejayaan saat ini tentu saja dipengaruhi oleh konsep peradaban Islam yang bersumber dari manuskrip Qur'an yang telah mengalami masa kejayaan pada beberapa periode sebelumnya.

Lebih jauh lagi, konsep Qur'an telah membuat konsep pendidikan bahasa asing humanis lebih kuat dan memberdayakan pemelajar. Kelima aspek humanistik yang dikembangkan oleh Stevick (1990) harus berlandaskan pada bimbingan ilahi yang menciptakan manusia. Tuhan yang maha tahu, mengetahui apa yang tidak diketahui oleh manusia sebagai ciptaannya. Konsep yang diberikan Tuhan bahkan bersifat universal, tidak terbatas oleh batasan budaya dan konvensi lokal suatu komunitas. Berdasarkan konsep Qur'an, aspek feeling atau instinct yang dimiliki oleh manusia harus sesuai dengan panduan dan bimbingan agama yang diberikan oleh Tuhan. *Feeling* dan *instinct* manusia seringkali kurang mendapatkan bimbingan dan panduan sehingga lebih mengedepankan unsur keinginan dan instinct hewani yang mendegradasi harkat dan martabat kemanusiaan. Social interaction harus

didasarkan pada persamaan dan non-diskriminasi tanpa standar ganda seperti yang ditunjukkan oleh beberapa negara adi daya yang mengaku sebagai *champion* demokrasi. Dalam konsep Islam, manusia adalah sama, tanpa membedakan asal negara, ras, suku bangsa, dan tingkat ekonomi. Responsibility berbentuk akuntabilitas komprehensif yang tidak hanya mencakup kehidupan di dunia sekarang tetapi juga kehidupan yang lebih abadi di kemudian hari. Intellectuality diberikan posisi yang sangat penting dan tinggi dengan menghormati logika dan rasionalitas. Self-actualization didasarkan pada konsep yang lebih tinggi dari sekedar pendapat manusia tetapi juga keinginan sang maha pencipta dari manusia, melalui ajaran agama yang rasional dan komprehensif.

Selain itu, integritas adalah aspek penting dalam pendidikan bahasa humanis yang ditekankan dalam konsep ajaran Islam. Integritas mengharuskan guru bahasa asing menjadi role models bagi para pemelajar. Mereka tidak hanya diharapkan memiliki kompetensi dalam bidang bahasa yang diajarkannya termasuk kompetensi pedagogis, tetapi juga aspek kepribadian. Seorang guru yang berintegritas harus dapat menunjukkan kesatuan antara perkataan dan perbuatan dan tidak memiliki cacat sosial. Islam menegaskan bahwa, guru dan juga profesi lain seperti pejabat negara, tokoh pemerintahan dan agama, pelaku bisnis, dan dokter harus memiliki integritas yang tidak hanya diakui secara horizontal dengan sesama manusia tetapi juga vertikal berkaitan dengan Tuhan yang menciptakan manusia dan seluruh kehidupan yang mereka jalani di dunia dan akhirat. Guru bahasa asing harus menjadi model ideal bagi pemelajar dalam keilmuan, relasi sosial dan dalam menjalankan kewajiban agama.

Terakhir, sangat menarik untuk diperhatikan bahwa ketika manuskrip Qur'an dianggap sebagai mahakarya bahasa Arab tertinggi, ternyata Qur'an tidak menggunakan kata *lughoh* atau *al-lughoh* untuk konsep komunikasi dan

bahasa. Padahal dalam percakapan harian, penutur asli bahasa Arab menggunakan kata al-lughoh untuk merujuk pada bahasa seperti *lughoh arobiyah* (Bahasa Arab). Hal ini menunjukkan bahwa Qur'an memiliki jangkauan yang jauh lebih jauh dari sekedar bahasa percakapan harian. Ketika lughoh hanya diartikan sebagai bahasa dalam komunikasi verbal yang mencakup empat aspek bahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis), konsep Qur'an tentang komunikasi dan bahasa jauh melebihi keempat aspek tersebut. Konsep *lisaan* dan *qawul* dan berbagai derivasinya tidak hanya berbicara tentang komunikasi verbal tetapi juga berarti pendidikan, relasi sosial, pemberdayaan masyarakat, dan keadilan sosial. Manuskrip Qur'an adalah kitab suci yang menjadi panduan hidup umat Islam dan juga manusia di seluruh dunia yang memiliki isi dan kandungan jauh melebihi pandangan dan imajinasi manusia. Bukti dan argumen ini merupakan argumen kemukjizatan Qur'an sebagai kitab suci yang tidak ditulis oleh manusia biasa melainkan langsung dari sang maha pencipta, Allah SWT.

2. Implikasi untuk pembelajaran bahasa asing

Berdasarkan pembahasan tentang berbagai aspek komunikasi humanis di atas, pembelajaran bahasa asing harus sesuai dengan prinsip tersebut. Pertama, berdasarkan konsep *lisaan* dan *alsinah*, metode pembelajaran bahasa asing seperti silent way dan contextual learning, harus sesuai dengan latar belakang budaya dan bahasa pemelajar sehingga mereka merasa terakomodasi dan dihargai. Materi pembelajaran harus membahas aspek-aspek *humanity* (kemanusiaan) dalam kehidupan yang mencakup social relationship, mengenalkan pemelajar pada praktek *responsibility* (tanggungjawab), sesuai dengan tingkat intellectuality pemelajar, dan memungkinkan mereka untuk dapat mengemukakan gagasan sebagai media

self-actualization. Sesuai dengan konsep *qawlan maysuuran*, metode pembelajaran bahasa asing seperti *Community Language Learning* dan *Communicative Language Learning* harus dikemas secara sederhana, memiliki tingkat gradasi kesulitan yang berkesinambungan, mudah dipahami dan menarik bagi pemelajar.

Ketika memilih topik dalam silabus pembelajaran yang mencakup semua kemampuan bahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis), guru bahasa asing harus memulai dengan membahas isu dan topik yang berasal dari lingkungan terdekat pemelajar sebelum bergerak menuju isu dan permasalahan di luar kehidupan mereka. Ketika mengajarkan tata bahasa atau grammar, mereka harus memulai dari hal yang sederhana sebelum melanjutkan kepada aspek yang lebih rumit. Dalam konteks bahasa Inggris, umpamanya, guru harus mengenalkan pemelajar dengan konsep regular verbs sebelum mulai membahas irregular verbs. Ketika merancang materi pembelajaran, guru harus mempertimbangkan competency level dan latar belakang budaya dan linguistik para pemelajar secara khusus dan melakukan *individual learning*. Mengikuti prinsip *zone proximal development* yang dikembangkan oleh Vygotsky pada tahun 1930an, penugasan yang diberikan oleh guru bahasa asing tidak boleh terlalu sulit atau mudah karena akan mematikan semangat belajar siswa. Penugasan harus setingkat diatas kemampuan pemelajar sehingga memberikan tantangan kepada mereka untuk bekerja lebih keras lagi untuk menggapai tujuan pembelajaran.

Selain itu, karena kata *lisaan* dan *alsinah* berkaitan dengan bahasa asal atau bahasa ibu audience termasuk pemelajar bahasa asing, metode pembelajaran bahasa asing harus sesuai dengan latar belakang budaya dan bahasa pemelajar. Akomodasi kontekstual seperti ini mengharuskan keterlibatan latar belakang pemelajar dalam kontek pembelajaran bahasa asing sebagai aspek bilingualisme. Dengan asumsi ini, bahasa pertama

pelajar, seperti bahasa Indonesia, harus diakomodasi dalam pembelajaran bahasa asing, seperti bahasa Arab dan Inggris. Guru bahasa asing tersebut harus menguasai, paling tidak dasar-dasar bahasa pertama pelajar, sehingga mereka merasa terakomodasi dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, guru bahasa Arab atau Inggris penutur asli untuk orang Indonesia harus menguasai percakapan dasar dalam bahasa Indonesia sehingga mereka dapat membantu para pelajar ketika menghadapi kesulitan dalam pembelajaran. Begitu pula halnya, guru bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Dasar di wilayah Jawa Barat harus menguasai bahasa Sunda atau bahasa daerah lain yang digunakan siswa sehingga mereka dapat mengakomodasi keterbatasan para pelajar pemula tersebut yang memiliki latar belakang bahasa daerah tersebut.

Selanjutnya, istilah *qawulan* dengan berbagai derivasinya seperti *qawlan maysuuran*, *qawlan layyinan*, *qawlan ma'ruufan*, dan *qawlan kariiman* berfungsi sebagai prinsip dasar dalam *social relation* yang merupakan aspek penting dalam pembelajaran bahasa asing humanis. Berkaitan dengan masalah ini, istilah Qur'an ini menegaskan pentingnya metode pembelajaran bahasa asing yang sederhana, berstruktur baik, dan mudah dipahami yang berdasarkan pada prinsip kesopanan sehingga masyarakat sebagai pelajar bahasa asing dapat mempelajarinya dengan lebih mudah. Istilah-istilah tersebut juga menegaskan bagaimana bahasa yang digunakan dalam komunikasi harus sesuai dengan konteks waktu, masyarakat dan latar belakang mereka. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa asing harus bersifat kontekstual, relevan dan menghargai latar belakang budaya pelajar sehingga mereka merasa mendapatkan penghargaan dan pengakuan sebagai latar belakang dalam menentukan landasan pembelajaran (Funghomchoei & Kardkarnklai, 2016).

Untuk kata *qawlan layyinaan*, guru bahasa asing harus menggunakan kata yang sopan dan bersikap rendah hati ketika berinteraksi dengan memberikan penghargaan terhadap setiap prestasi yang ditunjukkan siswa, baik akademik dan non-akademik. Pemelajar yang merasa dihargai cenderung memiliki motivasi tinggi untuk belajar. Begitu pula halnya, kata *qawlan sadiidan* berarti kebijaksanaan dan penerimaan terhadap kritikan. Sebagai contoh, guru bahasa asing harus bersikap proporsional ketika memberikan feedback dan mengoreksi kesalahan pemelajar sehingga tidak membunuh entusiasme belajar mereka. Guru yang menganut *qawlan sadiidan* juga bersifat terbuka dan mau menerima kritikan dari siswa jika memang diakui kebenarannya. Guru tidak melakukan hal-hal yang dapat memermalukan pemelajar di kelas. Ketika memberikan koreksi terhadap kesalahan pengucapan dalam bahasa Inggris atau Arab, umpamanya, guru memberikan alternatif solusi jawaban yang benar, tidak hanya menyalahkan pemelajar di hadapan anggota kelas yang lain.

Para guru harus mampu memotivasi pemelajar untuk menggunakan bahasa yang sedang dipelajarinya dalam konteks di luar ruangan kelas. Mereka harus memberikan kesadaran pada pemelajar bahwa membuat kesalahan dalam pembelajaran bahasa adalah hal yang wajar dan dilakukan oleh semua orang sehingga mereka tidak perlu merasa berkecil hati dan tidak percaya diri. Yang perlu diingatkan adalah membuat kesalahan tetapi membiarkan kesalahan tersebut tetap berlangsung tanpa mau memperbaiki diri. Guru harus memperlakukan kesalahan yang dilakukan oleh pemelajar sebagai dasar untuk memberikan *feedback* dan koreksi yang humanistik dan memberdayakan.

Lebih dari itu, *self-actualization* memiliki hubungan erat dengan pembelajaran bahasa asing. Berdasarkan prinsip dasar ini, pemelajar harus diberikan kesempatan untuk mengaktualisasikan diri sebagai pemelajar aktif.

Dalam hal ini, guru harus memberikan kesempatan kepada mereka untuk belajar secara mandiri sedangkan guru hanya berfungsi sebagai fasilitator (Mishra, 2000) sehingga proses pembelajaran bahasa asing menjadi lebih berpengaruh dan memberdayakan pemelajar (Bala, 2007). Dengan bantuan teknologi, terutama untuk pemelajar millennial, seperti yang disarankan oleh Saqlain dan Mahmood (2013), guru sebaiknya berperan lebih humanis dan profesional (Branch, 2015) dengan bertindak sebagai konduktor sebuah orkestra yang menggabungkan semua potensi kemampuan pemelajar agar mereka mengalami proses pembelajaran yang sukses dan memberdayakan (Bilyalova, 2017). Agar mampu menjadi inspirator dan fasilitator yang baik bagi peserta didik, guru harus terus meningkatkan profesionalisme mereka dengan mengikuti berbagai kegiatan professional development (Widodo & Randi, 2013).

Sekaitan dengan *qawlaan maysuraan*, pembelajara bahasa asing harus bersifa sistematis, efektif, dan memiliki tingkat kesulitan materi pembelajaran yang baik. Guru bahasa asing harus menjadi role model dalam pengucapan dan aspek bahasa lain seperti menulis dan membaca. Materi ajar harus disusun dengan tingkat kesulitan yang proporsional sehingga dapat menantang pembelajar untuk dapat bergerak naik secara berkesinambungan dan tidak menimbulkan kesulitan bagi pembelajar. Guru bahasa asing yang menggunakan metode pembelajaran yang efektif merupakan unsur penting dalam mendukung kesuksesan pembelajaran, bahkan dapat membantu prestasi pembelajar yang memiliki keterbatasan (Creemers, Panayiotu, Kyriakides & Azigwe, 2016). Sementara itu, sekaitan dengan pemberian motivasi positif, guru bahasa asing harus mampu memotivasi pembelajar secara verbal dan non-verbal melalui pemberian contoh atau role model agar mereka tetap memiliki motivasi kuat untuk mempelajari bahasa asing ketika mereka menghadapi kesulitan. Sebagai contoh, pujian verbal seperti good

job, well-done, dan excellent harus menjadi aktivitas rutin dalam pembelajaran. Terkadang, sesuai dengan kapasitas kemampuan finansial, guru juga perlu memberikan pujian non-verbal berupa hadiah-hadiah kecil yang bermanfaat untuk meningkatkan motivasi belajar mereka.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang diuraikan pada kajian pustaka yang memadai tentang prinsip dasar Qur'an tentang komunikasi sosial dan pembelajaran bahasa asing, buku ini menyimpulkan beberapa hal. Pertama, dua istilah yang diperoleh dari beberapa ayat Qur'an tentang komunikasi dan pembelajaran bahasa asing, lisaan dan qawul, beserta turunan frasenya menunjukkan beberapa prinsip dasar komunikasi dan pembelajaran bahasa asing yang mencakup *feeling, social relation, responsibility, intellectuality,* dan *self-actualization*. Faktor-faktor afektif tersebut merupakan aspek dominan yang dapat menentukan kesuksesan pembelajaran bahasa asing. Kedua, sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut, pembelajaran bahasa Inggris harus bersifat sistematis, efektif, memiliki tingkat kesulitan yang runtut, kontekstual, humanistik, dan mendukung pengembangan pendidikan karakter manusia. Ketiga, sangat menarik untuk diperhatikan bahwa ajaran Islam yang bersumber dari manuskrip Qur'an dan Hadits tidak hanya sekedar memberikan landasan dasar dalam pembelajaran bahasa asing yang humanis.

Lebih dari itu, meskipun konsep ini berasal dari manuskrip Qur'an, Islam memberikan panduan universal yang dapat digunakan tidak saja oleh guru Muslim tetapi juga semua guru dengan latar belakang agama apa saja. Terakhir, penelitian ini menyarankan agar guru bahasa asing, dengan latar belakang agama apa saja, dapat menggunakan prinsip dasar pembelajaran bahasa ini sehingga menghasilkan pembelajaran yang memberdayakan. Dengan demikian, kompetensi bahasa asing, khususnya masyarakat Indonesia dapat meningkat sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Terakhir, penelitian juga menemukan bahwa tidak semua guru bahasa asing (Arab dan Inggris) dari kalangan umat Muslim di Indonesia memilik

pemahaman yang memadai tentang konsep-konsep Qur'an tentang pendidikan bahasa humanis. Hal ini disebabkan oleh banyak hal seperti ketidakpedulian umat Islam tentang Qur'an yang menjadi sumber rujukan dalam kehidupan. Oleh karena itu, sosialisasi dan diseminasi hasil penelitian dalam buku ini perlu dilakukan lebih intensif lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achrati, A. (2008). Arabic, Qur'ānic speech and postmodern language: What the Qur'ān simply says. *Arabica*, 55, 161-203.
- Ahammed, S. (2010). Applying Qur'anic Metaphors in Counseling. *International Journal of Advance Counselling*, 32, 248–255. DOI 10.1007/s10447-010-9104-2
- Ahmad, I. A. (1995). The impact of the Qur'anic conception of astronomical phenomena on Islamic civilization. *Vitas in Astronomy*, 39, 395-403.
- Ahmad, S. (2012). Generic skills from Qur'anic perspective. *International Journal of Islamic Thought*, 1, 43-53.
- Al-karasneha, S. M. & Saleh, A., M., J. (2010). Islamic perspective of creativity: A model for teachers of social studies as leaders. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 2, 412–426.
- Amelia, R. (2012). Merancang pembelajaran bahasa Inggris berbasis pendekatan Islami. *Jurnal Pemikiran Islam*, 37 (1), 8-15.
- Arabic translation of the Qur'an is adopted from <https://quran.com/> Retrieved 30 June, 2018.
- Bala, S. (2007). Reflections on a humanistic approach to teaching and learning. *Transformative Dialogues: Scholarship of Teaching and Learning*, 1, 1-4.
- Bensaid, B., Machouche, S. T., & Grine, F. (2014). A Qur'anic framework for spiritual intelligence. *Religions*, 5, 179–198. DOI:10.3390/rel5010179
- Bilyalova, A. (2017). ICT in teaching a foreign language in high school. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 237, 175–181. DOI: 10.1016/j.sbspro.2017.02.060
- Bolsunovskayaa, L. M., Phillips, C., Korotchenkoa, T. V., Matveenkoa, I. A., Strelnikovaa, A. B. & Ulyanova, O. S. (2015). Project-based method in teaching foreign language for specific purposes. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 215, 176–180. DOI: 10.1016/j.sbspro.2015.11.615.
- Bozkurt, T., and Ozden, M. S. (2010). The relationship between empathetic classroom climate and students' success. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 5 (2), 231–234.
- Branch, W. T. (2015). Teaching professional and humanistic values: Suggestion for a practical and theoretical model. *Patient Education and Counselling*, 92 (2), 162-167.
- Creemers, B.P. M., Panayiotou, A., Kyriakides, L., & Azigwe, J. B. (2016). The impact of effective teaching characteristics in promoting student achievement in Ghana. *International Journal of Educational Development*, 51, 51-61.

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed method approaches*. Los Angeles: SAGE.
- Dajani, B. A. S. & Omari, F. M. A. (2014). A critical study of three textbooks for teaching Arabic to non-native speakers. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 114, 476–481. doi: 10.1016/j.sbspro.2013.12.732
- Dajani, B. A. S. (2015). Teaching Arabic language: Towards a new beginning that stimulates creativity. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 192, 758–763. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.06.086
- Daneshgara, M., Shahb, F. A., Yusof, Z. M., Nuei, G., Abdullah, M., Meftahf, J. T., & Mirzaei, A. (2013). A study on managerial language of Islam. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 70, 501–507.
- Dewey, J. (1997). *Experience and education*. New York: Touchstone.
- Diallo, I. (2012). ‘Every little tree has its own bit of shade’: Qur’an-based literacy of the Peul Fuuta community. *International Journal of Pedagogies and Learning*, 7 (3), 227–238.
- Emilia, E. (2005). *A critical genre-based approach to teaching academic writing in a tertiary level EFL context in Indonesia*. PhD Dissertation. Melbourne University.
- Fahrudin, D. (2012). *English language teaching in pesantren institutions in Indonesia: From colonial to global perspective*. Proceeding of the 4th conference on Indonesian studies: Unity, diversity and future. (pp. 261-277).
- Fungchomchoei, S. & Kardkarnklai, U. (2016). Exploring the intercultural competence of Thai secondary education teachers and its implications in English language teaching. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 236, 240–247. DOI: 10.1016/j.sbspro.2016.12.017
- Garcia-Sanchez, I. M. (2010). The politic of Arabic language education: Moroccan immigrant children’s language socialization into ethnic and religious identities. *Linguistics and Education*, 21 (3), 171-196. DOI.org/10.1016/j.linged.2010.04.003
- Ghazanfar, S. M. (2006). *Islamic civilization: History, contributions, and influence: A compendium of literature*. Moscow: Scare crow Press.
- Giladi, A. (2014). The nurture and protection of children in Islam: Perspectives from Islamic sources. *Child Abuse & Neglect*, 38 (4), 585-592.
- Grice, H.P. (1975). Logic and conversation. In Cole, P. & Morgan, J. (eds.) *Syntax and semantics*, (pp. 41-58). New York: Academic Press.
- Guay, F., Chanal, J., Ratelle, C. F., Marsh, H. W., Larose, S., & Boivin, M. (2010). Intrinsic, identified, and controlled types of motivation for school subjects in young elementary school children. *British Journal of Educational Psychology*, 80 (4), 711–735.

- Halliday, M. A. K. (1975). *Learning how to mean: Explorations in the development of language*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M. A. K. (1978b). Language as social semiotic. In M. A. K. Halliday (Eds.), *Language as social semiotic: The social interpretation of language and meaning* (p.108-126). London: Arnold.
- Hamied, F.A. (2017). *Research methods: A guide for first-time researchers*. Bandung: UPI Press.
- Harvey, L. (2017). Language learning motivation as ideological becoming. *System*, 65, 69-77.
- Henter, R. (2014). Affective factors involved in learning a foreign language. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 127, 373–378.
- Kamali, M. H. (2009). Diversity and pluralism: A Qur’anic perspective. *Islam and Civilizational Renewal*, 1 (1), 27-54.
- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Thousands Oaks: SAGE Publications.
- Larsen-Freeman, D. & Anderson, M. (2015). *Techniques & principles in language teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Mishra, C. (2000). Humanistic approach to education. *Journal of NELTA*, 5 (2), 26-29.
- Moskowitz, G. (1994). Humanistic imagination: Soul food for the language class. *The Journal of the Imagination in Language learning and Teaching*. Retrieved Nov. 2010, from <http://www.njcu.edu/cill/vol2/moskowitz.html>
- Naik, Z. (2006). Is the Qur’an god’s word? Retrieved 19 July 20, 2018 <http://www.usislam.org/pdf/is-quran-the-word-of-god-zakir-naik.pdf>
- Nordina, M. Z. F., & Nor, N. F. M. (2014). Promoting interreligious understanding through the holy Quran. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 155, 184–188.
- Qur’anic transliteration is adopted from http://sahih-bukhari.com/Pages/Quran/Quran_transliteration.php?id=19, Retrieved 9 July 10, 2018.
- Qurthubi, I. (2006). *Al-Jami li Ahkam al-Qur’an* [The compendium of the rules of the Koran]. Retrieved July 23, 2018, <https://kitabpdf.warisansalaf.com/download/kitab-tafsir-al-jami-li-ahkaamil-quran-tafsir-al-qurthubi/>
- Ramli, M. (2015). Media pembelajaran dalam perspektif Al-Qur’an dan Hadits. *Ittihad, Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 13 (23), 130-154.
- Saqlain, N. & Mahmood, Z. (2013). English language instructors’ perceptions about technology-based language learning at Northern

- Border University in Saudi Arabia. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 12 (2), 106-111.
- Saricoban, A. (2014). Students' opinions of foreign language education on constructivist learning environment. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 116, 2770–2773.
- Schunk, D.H., Pintrich, P.R. & Meece, J.L. (2008). *Motivation in education: Theory, research, and application (3rd ed.)*. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Shirikhani, S. & Ardeshir, D. (2013). Humanism in the foreign language classroom. *I-manager's Journal of English Language Teaching*, 3 (4), 1-5.
- Silverman, D. (2010). *Doing qualitative research (3rd ed.)*. Los Angeles: SAGE.
- Sirajudeen, A. & Adebisi, A. W. (2012). Teaching Arabic as a second language in Nigeria. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 66, 126-135.
- Stevick, E. W. (1990). *Humanism in language teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- The Noble Qur'an (shahih international translation). Retrieved 4 July 4, 2018, at <https://quran.com/>
- Umam, C. (2014). Maintaining Islamic values in English language teaching at Indonesian pesantren. *Didaktika Religia*, 2 (1), 227-242.
- Underhill, A. (1989). Process in humanistic education. *ELT Journal*, 43 (4), 250-260.
- Ur, P. (2010). *A course in language teaching (Trainee book)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wang, G. (2005). Humanistic approach and affective factors in foreign language teaching. *Sino-US English Teaching*, 2 (5). Retrieved Nov. 2010, from www.pdf-finder.com/Humanistic-Approach.
- Wekke, I. S. & Hamid, S. (2013). Technology on language teaching and learning: A research on Indonesian pesantren. *Procedia–Social and Behavioral Sciences*, 83, 585-589.
- Widodo, A. & Riandi (2013). Dual-mode teacher professional development: Challenges and re-visioning future TPD in Indonesia. *Teacher Development*, 17 (3), 380-392.
- Yusuf, M. & Wekke, I. S. (2015). Active learning on teaching Arabic for special purpose in Indonesian pesantren. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 191, 137–141. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.04.245

Lampiran-Lampiran

Lampiran 1

Data 11 ayat Qur'an tentang pendidikan bahasa humanis

Ayat 1

QS Annisa ayat 9 (qawlan sadiida)

وَأَيُّخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَأَلْفُوا قَوْلًا سَدِيدًا –

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraannya). Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar (qaulan sadida).

Ayat 2

QS An-Nisaa ayat 63

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ
قَوْلًا بَلِيغًا -

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka Qaulan Baligha –perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

Ayat 3

QS Al Ahzab ayat 32

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ
قَوْلًا مَّعْرُوفًا –

Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya] dan ucapkanlah Qaulan Ma'rufa –perkataan yang baik.

Ayat 4

QS Al Isra ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
أَفًّا وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan jangan engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

Ayat 5

QS Tahaa ayat 43-44

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ - فَقَوْلَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ -

Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun karena benar-benar dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.

Ayat 6

QS Al Isra ayat 28

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhannya yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka Qaulan Maysura –ucapan yang mudah.

Ayat 7

QS Ibrahim ayat 4

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُم مَّا فَضِّلُ اللَّهُ مِن يَشَاءَ
وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ -

Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyatakkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada

siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

Ayat 8
QS Maryam 97

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَا بِهِ لِسَانَكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لُدًّا

Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al Quran itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang.

Ayat 9
Maidah ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan jangan engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

Ayat 10
QS Qiyamah 16

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya.

Ayat 11
QS Dukhon 58

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَا بِهِ لِسَانَكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Kami mudahkan Al Quran itu dengan bahasamu supaya mereka mendapat pelajaran.

Lampiran 2

Artikel ilmiah internasional

Empowering And Integrated: Islamic Scripture On Humanistic Foreign Language Teaching

Mahrus As'ad

Department of Islamic Civilization History, Universitas Islam Negeri SGD Bandung, Indonesia.

Ahmad Bukhori Muslim

Department of English Education, Universitas Pendidikan Indonesia.

Imam Ghozali Budiharjo

Department of Arabic language, Universitas Islam Negeri SGD Bandung, Indonesia.

Taufik Rahman

Department of *Qur'an* and *Hadith*, Universitas Islam Negeri SGD Bandung, Indonesia.

Abstract - Divinity-based humanistic education which also includes the area of foreign language teaching has been a growing concern among language teachers. However, within the development of humanistic foreign language teaching over decades, discussion on how Islamic (Qur'anic) scripture contributes to this area is still under study. This descriptive qualitative research explores the contribution of Islamic scripture as an authoritative guidance on the development of humanistic foreign language teaching which is considered necessary to practice for all foreign language teachers, regardless of their faith affiliations. Data are derived from various verses in the holy Qur'an which address aspects of Stevick's (1990) humanistic language teaching. Content analysis shows that many verses of Qur'anic scripture have provided some essential guidelines for developing an empowering humanistic language teaching method so that learners can learn the foreign languages more effectively. This issue is comprehensively addressed in various Qur'anic terms such as *qaulan baliighan* (effectiveness) *qaulan sadiida* (responsibility), *qaulan ma'ruufa* (feelings and social relations) and *bilisaani qawmih* (intellectuality and self-actualization). Although these Qur'anic scriptures are mostly used for communication principles, their impacts in developing a more empowering humanistic language teaching is also of paramount importance. The study also explores some other language-related terms in Islamic scripture which refine and empower the existing humanistic language teaching.

Index terms - Islamic scripture, empowering and integrated, humanistic foreign language teaching

I. INTRODUCTION

Sacred scriptures of all religions, including that of Islam, have a profound impact on the life of their adherers. For Muslims, the holy Qur'an has become a comprehensive way of life as it does not only provide them with religious rituals but also other social aspects, including the language which is used in mass communication and social interactions. Studies show that, in addition to its main function as the source of spiritual intelligence (Bensaid, Machouche, & Grine, 2014), for example, Qur'anic scripture has been proven to provide solutions for psychological counselling (Ahammed, 2010) and serves as an important base for modern managerial which includes encouragement, warning, trust, and respect (Daneshgara, Shahb, Yusof, Nuei, Abdullah, Meftahf, & Mirzaei, 2013). In the field of

economy, this religious scripture has shown how Islam develops and support people's creativity, freedom of thought and action which include sincerity, compliance with *syariah* law, product benefits, *halal* or *kosher* media, ethics, support for *ijtihad* (logical reasoning) and refusal for blind imitation (Al-karasneha & Saleh, 2010). Responding to modern life, Qur'anic scripture also provides main concepts and philosophy for life in modern world (Ahmad, 1995; Ahmad, 2012), interreligious understanding (Nordina & Nor, 2014), and has become an inspiration to literacy education (Diallo, 2012), including the use of postmodern language (Achrati, 2008) and learning media (Amelia, 2012; Ramli, 2015).

Furthermore, believed to be the words of Allah, Qur'anic scripture contains principles of language use as a means communication, including its teaching methods. Language, as a medium of logical reasoning, is the main feature of human beings, distinguishing it from non-thinking creatures like animals and other non-living objects. Qur'an mentions how God has created humans of different languages and colors for them to communicate and know each other within various languages known to humans such as Arabic, English, French, German, Hebrew, Hindi, and Spanish (QC Ruum/The Romans 30: 21). Qur'anic scripture has some terms referring to language such as *lisaan* and *qawul* in different verses, leaving spaces for humans to innovate and develop their creativity to develop language teaching methods relevant to different contexts and conditions of learners as independent and thinking beings.

Bearing in mind the importance of foreign language competence for global communication, particularly in inter-cultural religious teaching, Muslims should have a good mastery of foreign languages so that they can compete with others in global world. At least, they should possess good competence of Arabic language, the language of Islamic scripture, and also English as the most prominent international language. Sufficient mastery of these two languages paves young Muslims ways to communicate and interact with their international counterparts of different cultural and religious backgrounds for more harmonious world. The emphasis on these two international languages does not negate the importance of learning other foreign languages. In fact, Qur'anic scripture encourages human beings, regardless of their religious affiliations, to go places, learn any foreign languages, and communicate with people of all races and social affiliations.

However, it is unfortunate that the foreign language teaching in Islamic world is still unsatisfactory. The teaching of Arabic for non-native speakers has not shown adequate achievement (Dajani & Omari, 2014; Sirajudeen & Adebisi, 2012), even with the use of some creative methods (Dajani, 2015) with the purpose to help learners return to their ethnic and religious identity as the case with Moroccan migrants (Garcia-Sanchez, 2010). In predominantly Muslim Indonesia, for instance, the teaching of Arabic language is not yet satisfactory, even compared to that of English. It still emphasizes more on cognitive than humanistic aspects of language learning necessary in the success of language learning process (Yusuf & Wekke, 2015; Wekke & Hamid, 2013; Fahrudin, 2012). This condition is in contrast with the fact that Indonesian Muslims are supposed to have earlier exposure and more familiarity with Arabic to maintain Islamic values (Umam, 2014). They have heard the recitation of *adzaan* (call for daily prayer) upon birth and then to the teaching of Qur'an written in Arabic from the very beginning. Consequently, the teaching of Arabic should have been more humanistic and yielded better outcome compared to other foreign languages. This unsatisfactory condition may be caused by low comprehension of Muslims, particularly the foreign language teachers, on the principle concept of language teaching that Qur'an has set out in Islamic scripture that they should make benefits more.

As mentioned above, many previous studies have been conducted to identify the use of Quranic verses as religious scripture as general guidelines in different aspects of human life such as communication, education, economy, agriculture, science, and social life (Ahammed, 2010; Daneshgara, Shahb, Yusof, Nuei, Abdullah, Meftah, & Mirzaei, 2013; Ahmad, 2012),

including children protection (Giladi, 2014), literacy education (Diallo, 2012), and postmodern language (Achrati, 2008). Despite this significantly strong influence of Qur'anic scripture on social communication, little is known how these verses have been used as a guideline in developing a more empowering humanistic language teaching. Hence, this study examines how Qur'anic scripture as essential life guidelines provides some general principles for a more empowering and integrated humanistic language teaching that foreign language teachers, regardless of religious affiliations, can make the most benefits to empower their foreign language learners.

Humanistic foreign language teaching

Humanistic language teaching is in fact not a new phenomenon. It is derived from Dewey's progressive education developed in early 1900s (Dewey, 1997). This focus was introduced with the emergence of humanistic psychology by Abraham Maslow and Carl Rogers who are associated with its historical development (Underhill, 1989). As part of humanism in psychology, the main focus of humanistic education is autonomy of learners. In its simple argument, humanistic education focuses on learning, instead of teaching, in which teachers serve more as facilitators than instructors or learning resources (Mishra, 2000) to provide a more powerful learning (Bala, 2007). Within instructional relation, empathetic behavior of the teachers is more influential than academic competence in supporting students' successful learning (Bozkurt & Ozden, 2010; Saricoban, 2014). In this case, the ability of learners to effectively construct their knowledge depends on self-realization of own potentiality and freedom from anxiety. Therefore, humanistic education is also associated with self-discovery, introspection, self-esteem, and familiarizing ourselves with positive sides (Mishra, 2000; Moskowitz, 1994).

As mentioned above, the main emphasis of humanistic language teaching is understanding the inner aspects of human life. These aspects include thoughts, feelings, and emotions considered as essential indicators of human achievement (Wang, 2005). Learners are not machines that teachers can prescriptively modify but humans who can think creatively and feel happy, angry or anxious in their learning process. Completing this concept, Stevick (1990) emphasizes five aspects of humanistic foreign language teaching which include feelings (rejection of bad and support of good), social relations (encouragement of friendship and cooperation), responsibility (acceptance of criticism, scrutiny and correction), intellect (free use of mind), and self-actualization (individual uniqueness). As part of humanistic education, this emphasis also influences foreign language teaching. Of the various methods, Silent Way, Suggestopedia, and Community Language Learning are based on the principles of humanism.

Since English is the most international language, English Language Teaching (ELT) has a more progressive method compared to other foreign languages. ELT seems to hold a leading position in developing language teaching methodology and materials organized by leading educational institutions like Cambridge in the United Kingdom and English Testing Service (ETS) in the United States. Other major foreign languages, both in Asia and Europe, refer to ELT methodology (Ur, 2010; Larsen-Freeman & Anderson, 2015). These scholars argue that starting as early as 1840s, ELT methodology has developed and evolved over time, from the most basic method which focuses on grammar and translation, commonly used in religious teaching, to more humanistic and communicative purposes, until today's technology-mediated method. As for humanistic language teaching, in 1960s, Charles Curran, an American psychologist introduced *Community Language Learning* (CLL), a holistic method which combines both cognitive and affective aspects to achieve a better learning outcome. Two other methods, *The Silent Way* and Total Physical Response (TPR) refused *habit formation* and focused on *oral communication* and *physical movement*. In addition, to support learners' autonomy, *Task-Based Language Teaching* (TBLT) and

Project-Based Learning (PBL) are introduced by giving more roles to learners in the learning process whereas teachers serve more as observers and counsellors (Bolsunovskayaa, Phillips, Korotchenkoa, Matveenkoa, Strelnikovaa, & Ulyanova, 2015). Finally, to raise learners' awareness on the function of language, text types and their characteristics, Genre-Based Approach (GBA) is introduced to familiarize learners with language functions and their characteristics found in texts of everyday life such as news, recount, procedure, narrative and report (Halliday, 1975, 1978b; Emilia, 2005). Therefore, it is interesting to examine the existence of this humanistic foreign language teaching in Qur'anic scripture.

Quranic scripture as an empowering principle for foreign language teaching

Two main sources of Islamic doctrine, as most scholars unanimously agree, comes from Qur'an and *Hadith* (prophetic tradition). As for the first, its wording and meaning are believed to be directly revealed from Allah the God whereas only the meaning of the latter is from Allah but the wording is narrated by the Prophet (Naik, 2006). As a sacred scripture of life guidance for all Muslims, Qur'an is believed to include all aspects of human life, including education and communication, particularly the teaching of foreign language. Although this religious scripture is revealed to Prophet Muhammad in Arabic as stated in Qur'an Chapter Yusuf (Joseph):2, "Verily, we have revealed it (Qur'an) in Arabic that they may understand," Muslims are not only Arab but of all races and, therefore, speak different languages. To have a good understanding of the Qur'anic scripture, which is the main source of Islam, therefor, non-Arab Muslims are required to learn Arabic so that they can have a good and comprehensive understanding of the Qur'an as their religious guidance in life.

It is argued that the teaching of Islam is highly compatible with the nature of human beings. As the creator, God the almighty has the best knowledge about humans' needs to lead the life on earth. He creates human happiness and enjoyment through the provision of life supports such as atmosphere, air, water and foods. As leaders on the earth, human beings have the privilege to make the best use of these facilities. This license enables humans to exercise their freedom in various occupational positions. Foreign language teachers, for instance, have the freedom to apply the most relevant teaching method to their students' cultural and linguistic backgrounds. Teachers can provide their students with the most humanistic environment for language learning so that they can be successful language learning.

However, unlike Western concept of humanism which focuses on absolute freedom of humans, Qur'anic scripture emphasizes that this privilege is not absolute but guided by divinity. It contains some principles of human empowerment which are based on the divine from God Allah the almighty. As the creator of humans, God is the most knowledgeable about all creatures, more knowledgeable than what humans know about themselves. His divinity is considered as the most absolute and empowering authority for human beings. Therefore, Islam refines the existing concept of humanism. In this religion, it is not only based on humanistic freedom and contentment which is relative to time and social groups. Islamic scripture argues that human enjoyment should be based on God's prescription which is universal and perennial (Qurthubi, 2006). This divine humanism is identified in all religions in which freedom as humans is not absolute but dependent on that of others.

For this reason, divinity-based humanism has some criteria. Humanistic means understanding differences and diversity as human beings (Kamali, 2009). In foreign language teaching, humanistic teaching is manifested by giving attention to individual aspect of human needs that are believed to be able to support foreign language learning (Shirkhani & Ardeshir, 2013). Teachers should be selective in accommodating individual needs of their students by considering the supporting facilities. Second, in response to empowerment, language teachers should be able to identify and motivate students to strive and seize their potentials to the fullest so that they can become active learners who know their capacity,

strength and be familiar with how to compensate weaknesses. Qur'anic scripture recommends human beings to make the best use of their minds and hearts to think and ponder, including foreign language teaching.

In addition to this, language learning is considered necessary in Islam. Beside Arabic language, Muslims are also encouraged to learn other foreign languages including English, French, German, Spanish, Mandarin, Japanese, and Korean. As a matter of fact, the first verse of Qur'anic scripture (QC 96:1) is an imperative word 'Iqra' which means 'read,' implying that all Muslims should read as much as possible to build a strong basis for knowledge. They should read text such as books, novels, and other literature, and non-textual evidence like nature and social phenomena available in their life so that they can have a comprehensive understanding of life. The scripture also describes how God Allah has created humans of different races and languages for them to know each other, signing the necessity to learn language to know and communicate with other people (QC 30:22).

Finally, as the most distinguished characteristic of human, language learning is considered compulsory in this religion. Long before the development of modern language teaching method, Qur'anic scripture has in fact provided some important principles for a more empowering foreign language teaching. In general, the principles are categorized into two terms; *lisaan* and *qawul*. The first literally means tongue and the second means word. Qur'anic scripture has two terms in relation to language with their derivational words. The first term is *lisaan* (tongue) singular and *alsinah* (plural) whereas the second term is *qawul* (words) singular and *aqwaal* (plural). In addition to Qur'anic scripture, the *hadith* also narrates that *salaamatul insaan fii hifzi al-lisaan* which means the safety of human beings depend on how they keep their *lisaan* (tongues or words). This prophetic tradition emphasizes the importance in caution and clarification in using language in social communication. Considering the importance of *lisaan* or *qawul* which refer to human language, these terms are interesting to investigate so that a more empowering foreign language teaching as this study focuses can be identified.

II. METHOD

Employing a document analysis (Krippendorff, 2004; Hamied, 2017), the main data source is verses of holy Qur'an, the religious scripture of Islam, which becomes the guidelines for Muslims all over the world. Considering the significant number of Islam followers, this scripture is believed to have a significant number of readers, like other religious sacred manuscripts. Hence, it is not only influential to be used for basics or principals in foreign language teaching among Muslim foreign language teachers but also all language teachers.

The main data of the study is verses of Qur'an which addresses the issue of language use for communication or message delivery. Considering the large volume of Qur'anic verses, the study first screened all verses in the Qur'an by focusing on some keywords related to language and communication such as *qawul* (saying or words) and *lisaan* (tongue) which commonly refer to language. Having identified these verses, the study then classified them into some principles of humanistic foreign language teaching proposed by Stevick (1990) such as feelings, self-actualization, intellectuality, partnership and cooperation. Finally, the study analyzes each category and relates them to relevant terms in humanistic foreign language teaching, particularly English, which has the most progressive teaching method compared to other foreign languages such as Arabic, Chinese, French and German.

Finally, validity of the study is strongly maintained through inter-disciplinary expertise (Silverman, 2010; Creswell, 2014). The four researchers in this study are fluent in

both English and Arabic languages so that they have proper competence in examining and identifying Qur'anic verses written in Arabic as well as their English translation. They also have strong expertise in Islamic civilization, language education, and Qur'an/Hadith which enables them to have a comprehensive analysis of foreign language teaching methodology based on religious scripture.

III. FINDINGS AND DISCUSSION

Analysis of Qur'anic scripture identifies some terms related to communication principles which can, then, be classified into some principles of humanistic foreign language teaching. The main terms are *lisaan* (singular) and *alsinah* (plural) and *qawul* (word/speech) identified in various Qur'anic verses and *hadith* (prophetic tradition). These terms are connected to other words as modifying phrases to present some aspects of more empowering humanistic language teaching as described below.

Aspects of humanistic language teaching

As some scholars have previously proposed, humanistic language teaching has some aspects such as feelings, social relation, responsibility, intellectuality, and self-actualization.

Emotional feelings

One distinguished trait of human beings is emotional feelings. Humans are not only granted with minds but also hearts to have a balanced life. Qur'anic scripture acknowledges this need for expressing feelings as identified from the word *lisaan* (singular form) mentioned in some verses of Qur'anic scripture, which means tongue or language. The first example, Qur'an Chapter (QC) 19:97 (Maryam, The Virgin Mary verse 97), says,

(Arabic transliteration) Fa'innamā Yassarnāhu Bilisānika Litubashira Bihi Al-Muttaqīna Wa Tundhira Bihi Qawmāan Luddāan.

(English translation) 'So, [O Muhammad], We have only made Qur'an easy in the Arabic language that you may give good tidings thereby to the righteous and warn thereby a hostile people'.

In this verse, the term *lisan* means Arabic language. Qur'anic scripture uses this term (*lisaan*) to show that Qur'an is written in Arabic, the language spoken by the prophet and his followers so that the teaching of Islam can be understood and adhered more easily. The use of Arabic language is considered more acceptable by the audience as it touches their psychological feelings.

Furthermore, this term *lisaan* is also identified in another verse, Chapter Ibrahim (QC 14:5) with different meaning. It says,

(Arabic transliteration) Wa Mā 'Arsalnā Min Rasūlin 'Illā Bilisāni Qawmihi Liyubayyina Lahum Fayudillu Allāhu Man Yashā'u Wa Yahdī Man Yashā'u Wa Huwa Al-'Azīzu Al-Ĥakīmu

(English translation) And We did not send any messenger except [speaking] in the language of his people to state clearly for them, and Allah sends astray [thereby] whom He wills and guides whom He wills. And He is the Exalted in Might, the Wise.

Slightly different from the previous one, *lisaan* in this verse means languages of the people or nativity, not only Arabic. This shows that the language used for communication should come from and include nativity as context so that it becomes relevant with the cultural background of the people. Nativity relates to inner feelings of the speakers or listeners. People will, for instance, feel more welcome and affiliated when they are summoned or greeted in their own native languages.

Social relations

Another aspect of humanistic language teaching is social relation, which is also a distinguished trait of humans as social beings. Qur'anic scripture acknowledges the needs of humans for maintaining social relations as addressed in the word *qawul* (word/speech) in different phrases. The first one is called *qawlan layyinaan* (gentle speech), which is associated with politeness. QC 20: 43-44 (Thaha) says,

(Arabic transliteration) Adh/habā 'Ilā Fir'awna 'Innahu Ṭaghá. Faqūlā Lahu Qawlāan Layyīnāan La`allahu Yatadhakkaru 'Aw Yakhshá

(English translation) Go, both of you, to Pharaoh. Indeed, he has transgressed.

And speak to him with gentle speech that perhaps he may be reminded or fear [Allah].

Since *qawlaan layyinaan* means gentle speech, speakers have to be gentle, not rude or harsh, but use polite words when communicating with others. This scripture emphasizes the importance of using polite words or phrases such as please, could, would, and excuse to maintain harmony in social relations. As the context of this scripture is God's request for Moses to speak gently when arguing with Pharaoh, the most arrogant and big-headed leader, it is understood that gentle speech is even required in communication with people of wicked personality.

Another similar term for social relation is *qawlan kariimaaan* (a noble word). God the almighty in QC 17:23 (Isra/Night Journe) says,

(Arabic transliteration) Wa Qadā Rabbuka 'Allā Ta'budū 'Illā 'Īyāhu Wa Bil-Wālidayni 'Īhsānāan 'Immā Yablughanna `Indaka Al-Kibara 'Aḥaduhumā 'Aw Kilāhumā Falā Taqul Lahumā 'Uffīn Wa Lā Tanharhumā Wa Qul Lahumā Qawlāan Karīmāan

(English translation) And your Lord has decreed that you not worship except Him, and to parents, good treatment. Whether one or both of them reach old age [while] with you, say not to them [so much as], "uff," and do not repel them but speak to them a noble word.

In addition, the last term identified for social harmony is *qawulan ma'ruufaan* (appropriate speech). This means that the language used for communication should be appropriate with the context which includes time, people and setting. QC 33:32 (Ahzab/groups) says,

(Arabic transliteration) Yā Nisā'a An-Nabīyi Lastunna Ka'ahādin Mina An-Nisā' 'Ini Attaqaytunna Falā Takhdā'na Bil-Qawli Fayaṭma'a Al-Ladhī Fī Qalbihi Marādun Wa Qulna Qawlāan Ma'rūfāan

(English translation) O wives of the Prophet, you are not like anyone among women. If you fear Allah, then do not be soft in speech [to men], lest he in whose heart is disease should covet, but speak with appropriate speech.

These last two verses also emphasize the importance of language politeness in family, the smallest unit of community. All family members are encouraged to use polite expressions when interacting with others, between parents and children, husband, wife, and siblings. This Qur'anic scripture accentuates that family is the smallest but most important unit that builds good civil society. When family matter is neglected, the society will experience chaos and disharmony.

Responsibility

The third aspect of humanistic foreign language teaching is responsibility, which refers to the ability of humans to be held accountable for their sayings and deeds. The study identifies, at least, two Qur'anic terms which emphasize the significance of responsibility and accountability as the main characteristics of human beings. The first one is *qawlaan*

sadiidan (honest and wise speech), an important characteristic in human communication. QC 4:9 (Nisa/Female) says,

(Arabic transliteration) Wa Līakhsha Al-Ladhīna Law Tarakū Min Khalfihim Dhurrīyatan Īfāan Khāfū `Alayhim Falyattaqū Allāha Wa Līaqūlū Qawlāan Sadīdān

(English translation) And let those [executors and guardians] fear [injustice] as if they [themselves] had left weak offspring behind and feared for them. So let them fear Allah and speak words of appropriate justice.

Considered as two important signs of obedience to God, honesty and justice in language use are two distinctive characters of humans' communication (Qurthubi, 2006). This means that fact-based information, not rumors or hoaxes, is required in all social encounters. Meanwhile, justice also means fairness and no lie and manipulation. For instance, upon hearing certain information of both on/off line, audience should clarify, cover both sides, and be critical prior to acceptance or refusal.

Self-actualization

The last aspect of humanistic foreign language teaching identified in Qur'anic scripture is self-actualization. Accentuating the importance of this aspect, Islamic doctrine acknowledges the full potential of human beings who always have quest for spiritual enlightenment, pursuit of knowledge and desire to transform society. These characteristics are identifiable in many verses of Qur'anic scripture. For instance, pursuit of knowledge is a high priority in Islam since the first verse of Qur'anic scripture (QC 96:1) is an imperative word 'Iqra' which means 'read,' implying that all Muslims should read extensively to build a strong basis for divine-based knowledge and enlightenment. In relation to language learning, the first term identified in Qur'an is *alsinah*, the plural form of *lisaan* (tongue or language), which means different languages spoken by various communities as one sign of the greatness of Allah, God the almighty. QC 30:22 (Ar-Rum/The Romans) says,

(Arabic transliteration) Wa Min 'Āyātihi Khalqu As-Samāwāti Wa Al-'Arḍi Wa Akhtilāfu 'Alsinatikum Wa 'Alwānikum 'Inna Fī Dhālika La'āyātin Lil'ālimīna

(English translation) And of His signs is the creation of the heavens and the earth and the diversity of your languages and your colors. Indeed in that are signs for those of knowledge.

This sacred scripture emphasizes one distinguished characteristic of human beings, that is, an ability to produce language and its complexities which is not identifiable in other creatures. Even the sounds human beings produce when expressing their ideas, for instance, is different from that by animals. Communicating ideas through language is indeed a distinctive features of human beings by which they think, ponder, contemplate and actualize themselves. So, language is the distinctive characteristic of human beings that enables them to think, synthesize, create and invent objects that other creatures cannot think of and produce. For human beings, the ability to communicate through language is an indispensable medium of self-actualization.

Intellectuality and integrity

Another aspect of humanistic language teaching Qur'anic scripture cites is intellectual capacity and integrity, called *qawlan balighaan*, which means a far-reaching word. In Chapter 4: 63 (Nisaa/Female) God Allah the almighty says,

(Arabic transliteration) 'Ulā'ika Al-Ladhīna Ya`lamu Allāhu Mā Fī Qulūbihim Fa'a'rid `Anhum Wa `Izhum Wa Qul Lahum Fī 'Anfusihim Qawlāan Balīghāan

(English translation) Those are the ones of whom Allah knows what is in their hearts, so turn away from them but admonish them and speak to them a far-reaching word.

This term emphasizes the importance of effective way of expressing ideas through language. This means that communication should be simple and straight to the point, relevant with the intellectual capacity of the audience. Supporting this, in a *hadith* narrated by Muslim, Prophet Muhammad PBUH says, speak to people in their own *lisaan* (intellectual capacity).

Furthermore, this intellectual capacity should be supported by strong integrity. Words will only become far reaching when speakers are committed to their utterances (Qurthubi, 2006). Unlike animals which are known on the basis of their physical traits such as trunk for elephants or stripped fur for tigers or leopards, it is the commitment or integrity which enables human beings to have far-reaching words. This aspect may also have a significant impact on humanistic foreign language teaching

Ease of understanding

In addition to the above-mentioned aspects of human language teaching, Qur'anic scripture emphasizes another aspect of foreign language teaching which is essential to explore, that is, ease of understanding. Like in the previous discussion, this issue is also identified from two terms; *lisaan* and *qawul*. The first term is *lisaan* which relates to clear pronunciation, as stated in QC 75:16 (Qiyamah, The resurrection) states,

(Arabic transliteration) *Lā Tuḥarrīk Bihi Lisānaka Lita`jala Bihi*

(English translation) Move not your tongue with it, [O Muhammad], to hasten with recitation of the Qur'an'.

This verse shows Allah's reminding the prophet Muhammad to make clear pronunciation and not hasten when reciting the Qur'an to the people. In this part of scripture, *lisaan* means physical, tongue as body organ. When involved in oral communication, speakers should make sure that they pronounce each word clearly so that audience can understand the message more easily. This necessity for clarity in oral communication is also emphasized in another verse, which means clear message for easy understanding. QC 44: 58 (Dukhon, The smoke) states,

(Arabic transliteration) *Fa'innamā Yassarnāhu Bilisānika La`allahum Yatadhakkarūna*

(English translation) And indeed, we have eased the Qur'an in your tongue that they might be reminded.

The second term of ease for understanding is *qawulan maysura* (gentle and easy to understand word), identified in QC 17:28 (Isra/Night Journey) which says,

(Arabic transliteration) *Wa 'Immā Tu`ridanna `Anhumu Abtighā'a Rahmatin Min Rabbika Tarjūhā Faqul Lahum Qawlāan Maysūrāan.*

(English translation) And if you [must] turn away from the needy awaiting mercy from your Lord which you expect, then speak to them a gentle and easy word.

This verse emphasizes the importance of uttering easy-to-understand words which is associated with speakers' good communication skill. Although the context of this verse is utterance of gentle words to the needy awaiting for God's mercy, this means that the language for delivering messages should be gentle and plain so that listeners or audience of all levels feel welcome and easy to understand.

Discussion

The above data on humanistic language teaching lead to a more empowering method of humanistic foreign language teaching below.

Empowering humanistic foreign language teaching

Previous studies show how Qur'anic scripture has provided comprehensive guidelines for all aspects of human life such as education, economy, agriculture, science, and social life, as many scholars have proven in their studies (Ahammed, 2010; Daneshgara, Shahb, Yusof, Nuei, Abdullah, Meftah, & Mirzaei, 2013; Ahmad, 2012), including humanistic language teaching (Stevick, 1990; Mishra, 2000). In relation to the last issue, it seems that Qur'anic scripture has provided a comprehensive guideline for humanistic foreign language teaching. It includes all aspects of humanistic foreign language teaching that many scholars have set out, which include feelings, social interaction, responsibility, intellectuality, and self-actualization (Stevick, 1990; Mishra, 2000).

In this line, many Qur'anic terms relate to aspects of humanistic foreign language teaching. As data show, the terms *lisaan*, *alsinah*, and various *qawul*-related phrases identified in various Qur'anic scriptures show how human feelings (*qaulan ma'ruufan*) are maintained by supporting good and rejecting bad characters, social relations (*qawulan ma'ruufan*) and (*qawulan layyinaan*) are encouraged through friendship and cooperation, responsibility (*qaulan sadiidan*) is advocated through acceptance of criticism, scrutiny and correction, intellectuality (*alsinah*) is highly supported by the word *iqro* in the first verse, and self-actualization (*bilisaani qaumih*) is maintained through individual uniqueness and freedom of thought. These affective factors are dominant aspects for successful foreign language learning (Henter, 2014).

Some terms of Islamic scriptures relate to pragmatics. For instance, in *qawulan ma'ruufan*, appropriate speech means relevance. This aspect, together with quantity, quality, and manner is what Grice (1975) considered as important cooperative principles between speakers and listeners. Foreign language learners should bear these conversational maxims in their communication process so that they can they do not experience communication problems. As for language learning, learners should be introduced to these cooperative principles so that they can avoid embarrassment and build confidence in using the foreign language they learn. Meanwhile, *qawlan baliqhan* also means quality of utterance. Since God has granted humans with heart and mind, the content of their utterance should be correct, useful, wise, and beneficial for others. Human utterance should contain ideas for the betterment of social life in the world.

Additionally, Qur'anic scripture of *alsinah* (languages) supports linguistic pluralism as a means of self-actualization. The scripture acknowledges the existence of global life which human beings, regardless of their religion or racial affiliations, should understand and accept. Since human beings are of various races and different languages, they should learn as many languages as possible as they are all created by God the almighty to communicate and know each other. To show obedience to God, for instance, Muslims should learn as many foreign languages as possible so that they become more knowledgeable about their life purposes in this world, including the maintenance of world harmony in diversity. This should become a divine and ideological motivation for a more effective foreign language learning (Harvey, 2017; Schunk, Pintrich & Meece, 2008; Guay, Chanal, Ratelle, Marsh, Larose, & Boivin, 2010).

These evidences, however, show that Islam offers more than just humanistic language teaching. The aspects of humanistic foreign language teaching proposed by Stevick (1990), Mishra (2000), and Grice's (1975) cooperative principles are even empowered by some inspiring principles which do not only offer absolute freedom but a freedom with divine guidance. In intellectuality, for instance, the first Qur'anic verse emphasizes the importance of *iqra* (reading), which is the most important element of human literacy education (Diallo, 2012). Considering that Qur'anic scripture has been early introduced to human beings (late fifth to early sixth century), long before the emergence of today's concept

of humanistic language teaching, this divine scripture may have influenced the concept of currently existing humanistic foreign language teaching, or have even inspired Dewey's progressive education developed in early 1900s (Dewey, 1997).

Furthermore, Islamic scripture may become the source of inspiration for humanistic foreign language teaching. Qur'anic verses, including these principles of humanistic language teaching, were revealed in the beginning of the sixth century, during the prophethood of Muhammad (611-634), prior to the development of today's humanistic education and foreign language teaching. Consequently, this Qur'anic scripture may have inspired the development of currently existing humanistic foreign language teaching which was developed by Dewey in 1900s. As history has shown, humanistic education and then humanistic foreign language teaching developed in Western world in that period may have been influenced by the Islamic civilization which developed in Spain and other parts of Europe several hundred years before. This is possible to happen since civilization, including Islam, influences and complements each other (Ghazanfar, 2006).

Moreover, Islamic scripture makes the concept of humanistic foreign language teaching more empowering. Feelings should be based on pure guidance, social interaction is based on equality and non-discrimination, responsibility is comprehensive accountability of world and here-after, intellectuality is of utmost importance by respecting logics and rationality, self-actualization go beyond human eyes, but the eternity God. In addition to this, integrity is an important of aspect of humanistic language teaching Islamic scripture emphasizes. This divinity teaching requires the alignment between words and actions, what is said and done. As leaders on earth, humans of all professions such as teachers, religious leaders, business persons, and medical doctors, should be integrated and become role models who deserve imitating, particularly for learners.

Finally, it is also interesting to note that while Qur'anic scripture is considered the highest and finest Arabic language, it does not use the word *lughoh* or *al-lughoh*, a term which is commonly used for language in Arab world today. Arab people today use the term *al-lughoh 'arobiyah* which means Arabic language whereas this term is not identified in the Qur'an at all. This suggests that Qur'anic scripture has wider and more far reaching scope and content which encompass all aspects of human life. While the word *lughoh* may only mean language skills which include listening, speaking, reading and writing, the words *lisaan* and *qawul* go beyond the language skills. They may also mean education, social relations, community engagement and social justice. Qur'anic scripture is a divine holy book which often goes beyond humans' imagination and perspective.

Implications for foreign language teaching

Based on the above-mentioned aspects of humanistic communication, the foreign language teaching should comply with them. First, based on the concept of *lisaan* and *alsinah*, the teaching method like silent way should be relevant with the intellectual level of the learners by accommodating their cultural background so that they feel welcome and appreciated. Learning materials should address issues of social relationship, introduce them to practices of responsibility, appropriate with intellectual levels, and enables them to express themselves. Complying with *qawlan maisuuran*, foreign language teaching method like Community Language Learning should be simple, well-organized, graded, easy to understand, and fun. When choosing the topics for developing all language skills (listening, speaking, reading and writing), foreign language teachers should start from issues and materials closest to students' life environment. In teaching English grammar, teachers start from regular rules than can be easily followed before discussing some irregularities. The level of language materials teachers design should be appropriate and relevant with the competency levels of the learners and their cultural backgrounds. Following the principle of

Vygotsky's zone proximal development, the assignment or task given to learners should not be too hard or easy for the students, but just above their competency level.

In addition, since *lisaan* or *alsinah* relate to language and nativity, the teaching method of foreign language should be compliant with the linguistic and cultural background of the students. This contextual accommodation necessitates the inclusion of students' linguistics background into the teaching of second language as part of bilingualism. With this assumption, the first language of learners should be accommodated in the second or foreign language teaching and learning. For instance, English teachers should accommodate the first language of their students by, at least, learning basic survival language so that students feel more welcome and motivated to learn the second language. Meanwhile, English teachers for Indonesian students should learn, at least, basic survival Indonesian so that they can help students who have very limited English.

Furthermore, the terms *qawulan* with its different phrases *qawlan maysuran*, *layyinan*, *ma'rufaan* and *kariimaan* serve as important principles of social relation, an important aspect of humanistic foreign language teaching. In relation to language teaching, these Qur'anic terms emphasize a simple, well-structured and easy to understand language learning method based on the politeness principles so that the community members can easily learn the new foreign language. These terms also emphasize how the language used for communication complies with the context of time, people and setting. As such, the foreign language teaching should be contextual, relevant with and respectful of the cultural background of the learners within a warm and encouraging environment (Fungchomchoei & Kardkarnklai, 2016).

As for the word *qawlan layyinaan*, teachers should speak gently to the learners and stay humble in their interactions by providing sufficient appreciation and encouragement in foreign language classrooms so that the latter feel respected and therefore enthusiastic to learn. Similarly, *qawlan sadidaan* means wisdom and acceptance of criticism. Teachers should be wise when correcting students' mistakes or errors and be open to criticism from their students and develop this openness in the students so that they feel comfortable with constructive criticism for the betterment of their language learning progress. Teachers are not supposed to make situations which cause students' embarrassment. When correcting spelling mistakes, for instance, teachers remind students by providing alternative, instead of blaming the students in front of the public. They should also encourage students to use the language and create conditions for language practice and assure students that making mistake is natural in language learning. Students' mistakes should be considered as the basic for more humanistic corrective feedbacks.

Moreover, self-actualization has a strong relation to language teaching. Based on this principle, students should be given priority to actualize themselves as active learners. Teachers serve only as guides who facilitate the process of learning (Mishra, 2000) so that the foreign learning process becomes more powerful and influential for students (Bala, 2007). With the assistance of technology (Saqlain & Mahmood, 2013), teachers should be more humanistic and professional (Branch, 2015) by orchestrating all potentials to support students' learning process (Bilyalova, 2017). Besides, to have a more intensive self-actualization, teachers should involve themselves in various modes of continuous professional development (Widodo & Randi, 2013).

In relation to *qawlaan maysuraan*, foreign teaching language teaching should be systematic, effective, and graded for ease of learning. Teachers should be good models of pronunciation and other language skills. Teaching materials should be proportionally organized in difficulty so that it challenges students to move continuously but not very challenging. Effective teacher is influential in the success of learning, even with low achieving students (Creemers, Panayiotou, Kyriakides, & Azigwe, 2016). Meanwhile, in relation to positive encouragement, foreign language teachers should encourage learners with

verbal and material encouragement when they face difficulties in learning process. For instance, verbal praises such as good job, excellent, perfect, and superb should become a common practice in the classroom. Sometimes, teachers have to provide gifts, within their financial capacity limit, for students who make certain great achievement.

IV. CONCLUSIONS

On the basis of the aforementioned discussion above, this study comes with some conclusions. First, the two terms offered for communication and language teaching, *lisaan* and *qawul* and their derivational words identified in various verses of Qur'an, indicate some important principles of humanistic foreign language teaching which includes feelings, social relations, responsibility, intellectuality and self-actualization. These affective factors are dominant factors for successful foreign language learning. Second, complying with these principles, the teaching of foreign languages should be systematic and effective, grading in difficulty, contextual, and humanistic, supporting the development of human character education. Third, it is interesting that Islamic scriptures (Qur'an and *hadith*) go beyond these humanistic principles as they provide a universal divine guidance for their practices. More than humanistic teaching, teachers should come with effective teaching method by integrating words and actions as learning models for students. Finally, the study suggests that foreign language teachers, regardless of their religion affiliation, should be able to make the best use of these principles in their foreign language teaching processes.

ACKNOWLEDGMENTS

Funding for this research is provided by Ministry of Religion Affairs, The Republic of Indonesia, grant year 2018.

REFERENCES

1. Achrati, A. (2008). Arabic, Qur'anic speech and postmodern language: What the Qur'an simply says. *Arabica*, 55, 161-203.
2. Ahammed, S. (2010). Applying Qur'anic Metaphors in Counseling. *International Journal of Advance Counselling*, 32, 248–255. DOI 10.1007/s10447-010-9104-2
3. Ahmad, I. A. (1995). The impact of the Qur'anic conception of astronomical phenomena on Islamic civilization. *Vitas in Astronomy*, 39, 395-403.
4. Ahmad, S. (2012). Generic skills from Qur'anic perspective. *International Journal of Islamic Thought*, 1, 43-53.
5. Al-karasneha, S. M. & Saleh, A., M., J. (2010). Islamic perspective of creativity: A model for teachers of social studies as leaders. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 2, 412–426.
6. Amelia, R. (2012). Merancang pembelajaran bahasa Inggris berbasis pendekatan Islami. *Jurnal Pemikiran Islam*, 37 (1), 8-15.
7. Arabic translation of the Qur'an is adopted from <https://quran.com/> Retrieved 30 June, 2018.
8. Bala, S. (2007). Reflections on a humanistic approach to teaching and learning. *Transformative Dialogues: Scholarship of Teaching and Learning*, 1, 1-4.
9. Bensaid, B., Machouche, S. T., & Grine, F. (2014). A Qur'anic framework for spiritual intelligence. *Religions*, 5, 179–198. DOI:10.3390/rel5010179
10. Bilyalova, A. (2017). ICT in teaching a foreign language in high school. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 237, 175–181. DOI: 10.1016/j.sbspro.2017.02.060

11. Bolsunovskayaa, L. M., Phillips, C., Korotchenkoa, T. V., Matveenkoa, I. A., Strelnikovaa, A. B. & Ulyanova, O. S. (2015). Project-based method in teaching foreign language for specific purposes. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 215, 176–180. DOI: 10.1016/j.sbspro.2015.11.615.
12. Bozkurt, T., and Ozden, M. S. (2010). The relationship between empathetic classroom climate and students' success. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 5 (2), 231–234.
13. Branch, W. T. (2015). Teaching professional and humanistic values: Suggestion for a practical and theoretical model. *Patient Education and Counselling*, 92 (2), 162-167.
14. Creemers, B.P. M., Panayiotou, A., Kyriakides, L., & Azigwe, J. B. (2016). The impact of effective teaching characteristics in promoting student achievement in Ghana. *International Journal of Educational Development*, 51, 51-61.
15. Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed method approaches*. Los Angeles: SAGE.
16. Dajani, B. A. S. & Omari, F. M. A. (2014). A critical study of three textbooks for teaching Arabic to non-native speakers. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 114, 476–481. doi: 10.1016/j.sbspro.2013.12.732
17. Dajani, B. A. S. (2015). Teaching Arabic language: Towards a new beginning that stimulates creativity. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 192,758–763. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.06.086
18. Daneshgara, M., Shahb, F. A., Yusof, Z. M., Nuei, G., Abdullah, M., Meftahf, J. T., & Mirzaei, A. (2013). A study on managerial language of Islam. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 70, 501–507.
19. Dewey, J. (1997). *Experience and education*. New York: Touchstone.
20. Diallo, I. (2012). 'Every little tree has its own bit of shade': Qur'an-based literacy of the Peul Fuuta community. *International Journal of Pedagogies and Learning*, 7 (3), 227–238.
21. Emilia, E. (2005). *A critical genre-based approach to teaching academic writing in a tertiary level EFL context in Indonesia*. PhD Dissertation. Melbourne University.
22. Fahrudin, D. (2012). *English language teaching in pesantren institutions in Indonesia: From colonial to global perspective*. Proceeding of the 4th conference on Indonesian studies: Unity, diversity and future. (pp. 261-277).
23. Funghomchoei, S. & Kardkarnklai, U. (2016). Exploring the intercultural competence of Thai secondary education teachers and its implications in English language teaching. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 236, 240–247. DOI: 10.1016/j.sbspro.2016.12.017
24. Garcia-Sanchez, I. M. (2010). The politic of Arabic language education: Moroccan immigrant children's language socialization into ethnic and religious identities. *Linguistics and Education*, 21 (3), 171-196. DOI.org/10.1016/j.linged.2010.04.003
25. Ghazanfar, S. M. (2006). *Islamic civilization: History, contributions, and influence: A compendium of literature*. Moscow: Scare crow Press.
26. Giladi, A. (2014). The nurture and protection of children in Islam: Perspectives from Islamic sources. *Child Abuse & Neglect*, 38 (4), 585-592.
27. Grice, H.P. (1975). Logic and conversation. In Cole, P. & Morgan, J. (eds.) *Syntax and semantics*, (pp. 41-58). New York: Academic Press.
28. Guay, F., Chanal, J., Ratelle, C. F., Marsh, H. W., Larose, S., & Boivin, M. (2010). Intrinsic, identified, and controlled types of motivation for school subjects in young elementary school children. *British Journal of Educational Psychology*, 80 (4), 711–735.
29. Halliday, M. A. K. (1975). *Learning how to mean: Explorations in the development of language*. London: Edward Arnold.

30. Halliday, M. A. K. (1978b). Language as social semiotic. In M. A. K. Halliday (Eds.), *Language as social semiotic: The social interpretation of language and meaning* (p.108-126). London: Arnold.
31. Hamied, F.A. (2017). *Research methods: A guide for first-time researchers*. Bandung: UPI Press.
32. Harvey, L. (2017). Language learning motivation as ideological becoming. *System*, 65, 69-77.
33. Henter, R. (2014). Affective factors involved in learning a foreign language. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 127, 373–378.
34. Kamali, M. H. (2009). Diversity and pluralism: A Qur’anic perspective. *Islam and Civilizational Renewal*, 1 (1), 27-54.
35. Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Thousands Oaks: SAGE Publications.
36. Larsen-Freeman, D. & Anderson, M. (2015). *Techniques & principles in language teaching*. Oxford: Oxford University Press.
37. Mishra, C. (2000). Humanistic approach to education. *Journal of NELTA*, 5 (2), 26-29.
38. Moskowitz, G. (1994). Humanistic imagination: Soul food for the language class. *The Journal of the Imagination in Language learning and Teaching*. Retrieved Nov. 2010, from <http://www.njcu.edu/cill/vol2/moskowitz.html>
39. Naik, Z. (2006). Is the Qur’an god’s word? Retrieved 19 July 20, 2018 <http://www.usislam.org/pdf/is-quran-the-word-of-god-zakir-naik.pdf>
40. Nordina, M. Z. F., & Nor, N. F. M. (2014). Promoting interreligious understanding through the holy Quran. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 155, 184–188.
41. Qur’anic transliteration is adopted from http://sahih-bukhari.com/Pages/Quran/Quran_transliteration.php?id=19, Retrieved 9 July 10, 2018.
42. Qurthubi, I. (2006). *Al-Jami li Ahkam al-Qur’an* [The compendium of the rules of the Koran]. Retrieved July 23, 2018, <https://kitabpdf.warisansalaf.com/download/kitab-tafsir-al-jami-li-ahkaamil-quran-tafsir-al-qurthubi/>
43. Ramli, M. (2015). Media pembelajaran dalam perspektif Al-Qur’an dan Hadits. *Ittihad, Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 13 (23), 130-154.
44. Saqlain, N. & Mahmood, Z. (2013). English language instructors’ perceptions about technology-based language learning at Northern Border University in Saudi Arabia. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 12 (2), 106-111.
45. Saricoban, A. (2014). Students’ opinions of foreign language education on constructivist learning environment. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 116, 2770–2773.
46. Schunk, D.H., Pintrich, P.R. & Meece, J.L. (2008). *Motivation in education: Theory, research, and application* (3rd ed.). New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.
47. Shirkhani, S. & Ardeshir, D. (2013). Humanism in the foreign language classroom. *I-manager’s Journal of English Language Teaching*, 3 (4), 1-5.
48. Silverman, D. (2010). *Doing qualitative research* (3rd ed.). Los Angeles: SAGE.
49. Sirajudeen, A. & Adebisi, A. W. (2012). Teaching Arabic as a second language in Nigeria. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 66, 126-135.
50. Stevick, E. W. (1990). *Humanism in language teaching*. Oxford: Oxford University Press.
51. The Noble Qur’an (shahih international translation). Retrieved 4 July 4, 2018, at <https://quran.com/>
52. Umam, C. (2014). Maintaining Islamic values in English language teaching at Indonesian pesantren. *Didaktika Religia*, 2 (1), 227-242.
53. Underhill, A. (1989). Process in humanistic education. *ELT Journal*, 43 (4), 250-260.
54. Ur, P. (2010). *A course in language teaching (Trainee book)*. Cambridge: Cambridge University Press.

55. Wang, G. (2005). Humanistic approach and affective factors in foreign language teaching. *Sino-US English Teaching*, 2 (5). Retrieved Nov. 2010, from www.pdf-finder.com/Humanistic-Approach.
56. Wekke, I. S. & Hamid, S. (2013). Technology on language teaching and learning: A research on Indonesian pesantren. *Procedia–Social and Behavioral Sciences*, 83, 585-589.
57. Widodo, A. & Riandi (2013). Dual-mode teacher professional development: Challenges and re-visioning future TPD in Indonesia. *Teacher Development*, 17 (3), 380-392.
58. Yusuf, M. & Wekke, I. S. (2015). Active learning on teaching Arabic for special purpose in Indonesian pesantren. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 191, 137–141. Doi: 10.1016/j.sbspro.2015.04.245

Lampiran 3

Biografi singkat penulis

Mahrus As'ad

An associate professor at Department of Islamic Civilization History, Universitas Islam Negeri SGD Bandung, Indonesia.

Ahmad Bukhori Muslim

A senior lecturer at Department of English Education, Universitas Pendidikan Indonesia.

Imam Ghozali Budiharjo

An associate professor at Department of Arabic language, Universitas Islam Negeri SGD Bandung, Indonesia.

Taufik Rahman

An associate professor at Department of *Qur'an* and *Hadith*, Universitas Islam Negeri SGD Bandung, Indonesia.